

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA Tzu Chi

Vol. 18, No. 4, Oktober - Desember 2018



**Ribuan Tangan yang
Memulihkan Palu**

Tiga Ribu Rumah, Jutaan Cinta Kasih

Musibah dan bencana kembali melanda negeri ini. Belum usai duka menyelimuti masyarakat Lombok, Nusa Tenggara Barat, gempa dan tsunami kembali terjadi di Palu, Sulawesi Tengah. Gempa berkekuatan 7,4 skala Richter yang diikuti tsunami mengguncang dan menerjang Kota Palu, Sulawesi Tengah pada 28 September 2018.

Sehari pascabencana, relawan Tzu Chi segera bergerak. Dimulai dari relawan Tzu Chi Makassar yang memberikan perhatian kepada para korban yang dirawat di delapan rumah sakit di Makassar. Setelah itu, relawan Tzu Chi dari Jakarta dan kota-kota lainnya ikut bergabung meringankan derita para korban gempa.

Ada lima prinsip Tzu Chi dalam memberikan bantuan kepada para korban bencana, yaitu: langsung, skala prioritas, menghormati, tepat waktu, dan bantuan sesuai yang dibutuhkan. Langsung berarti relawan memberikan bantuan secara langsung kepada penerima bantuan, tidak dititipkan atau melalui pihak-pihak tertentu. Dalam pelaksanaannya juga melihat nilai urgensi dari yang dibantu, dimana yang diutamakan adalah mereka yang memang paling membutuhkan.

Insan Tzu Chi berprinsip bahwa para korban bencana adalah mereka yang sebelumnya tidak memerlukan bantuan, namun karena mengalami musibah maka mereka memerlukan uluran tangan. Karena itulah dalam memberikan bantuan relawan harus bisa menjaga perasaan mereka dan menghormatinya. Bantuan yang diberikan juga harus diterima di saat yang tepat. Terakhir, bantuan yang diberikan adalah apa yang memang dibutuhkan oleh para korban bencana.

Berbekal pengalaman membantu dan menangani pembangunan pascatsunami di Aceh, penyaluran bantuan bagi korban gempa di Palu dan Lombok dibagi menjadi tiga tahap: jangka pendek, menengah, dan panjang. Secara jangka pendek, tindakan yang sudah dilakukan adalah menyediakan kebutuhan pangan, tempat tinggal sementara, dan pengobatan. Tzu Chi juga mendirikan tenda-tenda untuk pengungsi, dan menyediakan bahan material untuk pembangunan sanitasi (MCK) yang memadai. Lalu, bantuan jangka panjang yaitu pembangunan 3.000 unit rumah.

Pembangunan 3.000 Rumah ini diinisiasi oleh Tzu Chi dan bekerja sama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI), Sinar Mas, serta Indofood. Panglima TNI Marsekal Hadi Tjahjanto dan Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia Franky O. Widjaja dan dari pihak Indofood Franky Welirang menandatangani MoU 3.000 Rumah pada 15 Oktober 2018.

Mendukung program ini, relawan Tzu Chi secara serentak bergerak menggalang hati masyarakat. Dimulai dari Jakarta, gerakan **#3000rumahpalulombokbangkit** ini menyebar ke berbagai kota di Indonesia. Mengapa perlu menggalang banyak hati untuk mewujudkannya? Seperti arahan Master Cheng Yen bahwa perumahan yang dibangun Tzu Chi merupakan himpunan dari butiran cinta kasih banyak orang, bukan dari beberapa atau sekelompok orang saja. Harapannya dengan semakin banyak cinta kasih yang terhimpun maka akan membentuk karma baik kolektif yang dapat menghalau bencana. Ketika banyak orang memiliki hati yang baik dan mental untuk membantu orang lain maka dunia dapat menjadi tempat yang indah, menciptakan kehidupan yang harmonis antar sesama.

Hadi Pranoto



Foto: Metta Wulandari

DUNIA **Tzu Chi**

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Wakil Pemimpin Umum
Ivana Chang

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Erlina, Khusnul
Khotimah, Nagatan, Yulianti,
Steffanny Doddy

Redaktur Foto
Anand Yahya

Kreatif
Erlin Septiana, Juliana Santy,
Rangga Trisnadi, Siladhanto
Mulyono, Urip Junoes

Sekretaris Redaksi
Bakron

Website
Tim Redaksi

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Jakarta, Makassar, Surabaya,
Medan, Bandung, Tangerang,
Batam, Pekanbaru, Padang,
Lampung, Bali, Singkawang,
Tanjung Balai Karimun,
Tebing Tinggi, Aceh, Biak,
dan Palembang

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan
berada di bawah naungan
Yayasan Buddha Tzu Chi
Indonesia, Tzu Chi Center,
Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf
Mediterrania Jl. Pantai Indah Kapuk
Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id
f : tzuchiindonesia
ig : tzuchiindonesia
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan
Dunia Tzu Chi silahkan
menghubungi redaksi di
(021) 5055 9999.

Dicetak oleh: Standar Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



4. **SEKAPUR SIRIH: GAN EN UNTUK SAUDARA SE-DHARMA**

Ungkapan syukur dan terima kasih Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei kepada relawan dan donatur yang telah mendukung Tzu Chi Indonesia selama 25 tahun berkontribusi bagi masyarakat.

6. **MASTER'S TEACHING: TUMBUH DALAM BERKAH DAN KEBIJAKSANAAN**

Pesan Master Cheng Yen kepada Insan Tzu Chi Indonesia Dalam Rangka HUT ke-25 Tahun Tzu Chi Indonesia.

10. **MENAPAK SEPEREMPAT ABAD BERSAMA**

Perayaan Ulang Tahun Tzu Chi Indonesia yang ke-25 tahun berlangsung meriah pada 8-9 September 2018. Setelah seperempat abad berlalu, berbagai pencapaian yang telah dicapai Tzu Chi menjadi

semangat untuk menciptakan 25 tahun berikutnya.

18. **KISAH SI KECIL DARI BANARAN**

Lahir dengan *hipospadia* (kelainan saluran kencing), Ajik Saputra, bocah berusia 3,5 tahun asal Banaran, Semarang, membuat kedua orang tuanya berduka. Berjodoh dengan Tzu Chi menjadi jalan kesembuhan Ajik.

24. **KISAH RELAWAN: SUKMAWATI**

Sukmawati mengenal Tzu Chi sejak tahun 2005. Sejak saat itu ia mulai tertarik hingga akhirnya dipercaya untuk menjadi Ketua Tzu Chi Tanjung Balai Karimun. Ia menganggap semuanya merupakan ladang pelatihan, apalagi keluarga sangat mendukungnya di Tzu Chi. Suami dan anaknya pun ikut bergabung menjadi relawan Tzu Chi.

30. **MEMBANGKITKAN LOMBOK PASCA BENCANA**

Tzu Chi Indonesia telah memberikan bantuan pascagempa di Lombok selama tiga gelombang sejak gempa pertama kali mengguncang wilayah itu 29 Juli 2018.

36. **RIBUAN TANGAN MEMULIHKAN PALU**

Gempa dan tsunami baru tiga hari berlalu ketika relawan tanggap darurat Tzu Chi (TTD) bertolak ke Makassar, Sulawesi Selatan dan Palu, Sulawesi Tengah. Dengan akses yang masih sangat minim, relawan tetap melakukan pembagian bantuan dan menyisir posko-posko di wilayah bencana.

46. **TZU CHI INDONESIA:**

Berbagai kegiatan Tzu Chi di Indonesia yang kali ini menampilkan berita tentang Peletakan Batu Pertama Kampus UNUSIA, Kamp Pengusaha Indonesia - Malaysia, Seminar-seminar dalam rangka 25 Tahun Tzu Chi Indonesia, Pendampingan Bagi Keluarga



Penumpang Lion Air JT – 610, dan Peringatan HUT TIMA ke – 16.

58. **LENSA: PALU KUAT, PALU BANGKIT**

Tiga bulan pascabencana gempa dan tsunami melanda Palu, Donggala, dan Sigi, optimisme masyarakat tumbuh kian besar setiap harinya. Potret kuatnya masyarakat setelah bencana tercermin dari geliat aktivitas dan ekonomi masyarakat yang sedikit demi sedikit bergerak menuju pulih.

66. **TZU CHI NUSANTARA**

Berita-berita dari Kantor Penghubung Tzu Chi Indonesia.

72. **TZU CHI INTERNASIONAL: RELAWAN DAUR ULANG HAINAN**

Sebelum Pemerintah Hainan mengampangkan program pelestarian lingkungan, relawan Tzu Chi sudah terlebih dahulu membantu membersihkan kota, serta memilah sampah dari tong-tong sampah di pinggir jalan.

80. **JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: SEMANGAT PENGORBANAN DEMI SEMUA MAKHLUK**

Master Cheng Yen berterima kasih kepada insan Tzu Chi Indonesia, yang dengan gigih mempertahankan tekad dan taat menjalankan ajaran, di mana Guru dan murid bersama-sama merintis sebuah jalan dengan pengetahuan dan pandangan yang benar di dunia.

88. **MASTER CHENG YEN BERCERITA:**

PERANGKAP PEMBURU

Master Cheng Yen bercerita tentang manusia yang membuat perangkap dan jatuh ke dalam perangkapnya sendiri. Saat pikiran kita kacau, dipenuhi ketamakan, kebencian, dan kebodohan maka kita bagaikan jatuh ke dalam kegelapan.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Humanis
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



Gan En Untuk Saudara Se-Dharma

Tzu Chi Indonesia sudah berjalan 25 tahun, “*gan en*” yang ingin saya sampaikan tiada habisnya. *Gan En* kepada Master Cheng Yen dan para *shifu* di Griya Jing Si. *Gan en* kepada saudara se-Dharma yang menemani selama perjalanan ini. *Gan en* kepada para *Shijie* (relawan wanita) dari Taiwan yang telah menemani di masa-masa awal yang sulit. Meskipun banyak dari mereka yang sudah kembali ke Taiwan atau pindah ke negara lain, tetapi mereka semua telah meninggalkan jejak yang indah. Terima kasih kepada *Shixiong-Shijie* dari Indonesia yang selalu menemani, karena keberanian Anda untuk mengemban tanggung jawab dan berkontribusi maka baru dapat terwujud Tzu Chi Indonesia hari ini. *Gan en* atas dukungan para donatur. *Gan en* kepada Anda semua!

Saya sangat senang karena dari satu, dua, tiga orang, beberapa orang, kemudian bisa sampai banyak sekali orang. Seperti saya yang bisa bergabung dengan Tzu Chi.

Adanya Tzu Chi sekarang adalah berkat kerja keras dari banyak orang. Jadi saya merasa sangat bahagia, sangat *gan en*, tidak peduli relawan atau staf itu semuanya sama karena pada persiapan peringatan 25 tahun ini saya lihat semua sangat sibuk, tetapi semua orang tidak mengeluh. Jadi saya bisa merasakan bahwa semua orang di keluarga besar ini memiliki kesatuan hati.

Tantangan dan suka duka pasti ada selama menjadi Ketua Tzu Chi Indonesia. Tapi apabila bisa mengikuti Master Cheng Yen, kita sendiri memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Dulu mungkin ketika ada masalah kita merasa sangat risau. Tapi ketika sudah belajar cara mengatasi, kita pun belajar lebih lapang hati dan melepaskannya. Hati harus tenang, menerima masalah, menyelesaikan masalah, lalu lepaskan dan akan ada pekerjaan baru lagi yang harus kita kerjakan. Jadi di Tzu Chi bukannya tidak ada kesulitan, tapi apakah kita bersedia menghadapi dan mengatasinya. Inilah yang paling penting.

Semangat Tzu Chi yang harus dikembangkan adalah Giat berjalan di Ajaran Jing Si, Mazhab Tzu Chi adalah terjun langsung ke masyarakat. Dalam bekerja,

kita harus mempunyai Dharma. Kita harus mewariskan Mazhab Tzu Chi karena setiap orang datang ke Tzu Chi untuk berbuat kebajikan. Di samping itu, kita juga harus menganggap Tzu Chi sebagai tempat pelatihan diri. Jika tidak, maka ketika mengalami sedikit kesulitan akan mempunyai niat untuk mundur meninggalkan Tzu Chi.

Tzu Chi adalah tempat belajar, tempat pelatihan diri. Master Cheng Yen ingin kita menggunakan Dharma dalam kehidupan sehari-hari dan kita harus memahami hal ini.

Di sini saya ingin menyemangati semua orang untuk jangan melupakan tekad awal, menggendong saat ini. Jangan khawatir akan tekanan, tetapi harus sepenuh hati melakukannya. Berkontribusi dengan tindakan nyata, menyebarkan benih cinta kasih dan kebajikan, serta mewariskan mazhab dan ajaran, bersatu hati dan bersama-sama mempraktikkan, menjadi murid yang dapat membuat Master merasa tenang. Kita juga harus menghormati dan mencintai senior, mewariskan pengalaman kepada junior, dan dapat menciptakan kelipatan 25 tahun Tzu Chi Indonesia yang tak terhitung.

Hari ini Tzu Chi Indonesia genap berusia 25 tahun. Semoga di 25 tahun mendatang generasi muda bersedia mengemban tanggung jawab sehingga Tzu Chi baru bisa berkesinambungan, dan Dharma harus tetap ada. Sejak dulu sampai sekarang sudah tercipta banyak hal baru. Perjalanannya sangat berat, dari tidak ada sampai ada. Tapi setelah ada 4 misi, relawan yang baru masuk sudah bisa melompati masa-masa awal itu. Tidak seperti waktu dulu dimana kita tidak memiliki apa-apa. Walaupun begitu, relawan sekarang harus mempunyai rasa *gan en*. Jadi semangat Tzu Chi adalah mengendalikan diri, giat, hemat, dan tahan derita.

Pada 25 tahun ini sudah terlihat 4 badan misi kita berjalan sangat bagus, tapi itu baru *hardware*. Sementara yang paling penting adalah mengembangkan *software*-nya sehingga kita bisa menciptakan 25 tahun mendatang dengan arah yang tepat.

Liu Su Mei,

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Tumbuh Dalam Berkah dan Kebijaksanaan



Para hadirin, para budiman, serta para relawan dan donatur Tzu Chi, salam sejahtera!

Pada tahun 1966, Tzu Chi didirikan di Taiwan bagian timur, tepatnya di Hualien. Selama 52 tahun ini, Tzu Chi selalu berpedoman pada *Sutra Makna Tanpa Batas*, mendorong semua orang untuk berpegang pada semangat “Ajaran Jing Si adalah giat mempraktikkan jalan kebenaran, Mazhab Tzu Chi adalah Jalan Bodhisatwa di dunia, membuka Jalan Bodhisatwa di tengah-tengah masyarakat”.

Kini Tzu Chi sudah memasuki tahun ke-53. Jejak cinta kasihnya telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Terlebih di Indonesia, jalinan jodoh dengan Bodhisatwa Indonesia amatlah dalam. Jika dikenang kembali, Tzu Chi Indonesia sudah berusia seperempat abad

dan kini kita semua berkumpul di Aula Jing Si Jakarta untuk memperingati Ulang Tahun Tzu Chi Indonesia yang ke-25. Dengan penuh kebahagiaan dan rasa syukur, saya berterima kasih kepada para tamu undangan serta para budiman yang telah berkenan hadir. Saya juga berterima kasih kepada Pemerintah Indonesia, lembaga-lembaga internasional maupun nasional, serta insan-insan berhati mulia setempat (Indonesia) yang selama ini telah memberikan kepercayaan dan dukungan bagi perkembangan misi Tzu Chi di Indonesia.

Semua pencapaian ini ada berkat para insan Tzu Chi di Indonesia yang selalu mengingat janji mereka kepada saya untuk terus bersumbangsih selama bertahun-tahun ini. Atas semua pencapaian ini, saya sungguh terharu dan merasa sangat bersyukur. Mengenang masa-masa 25 tahun

lalu, ketika beberapa istri pengusaha dari Taiwan yang berpegang pada semangat untuk bersumbangsih bagi negara tempat mereka tinggal (*dimana bumi dipijak, disana langit dijunjung*), membagikan obat cacing ke sekolah-sekolah, mengadakan kunjungan kasih ke lembaga-lembaga sosial atau panti-panti sosial, dan secara aktif menjalankan kegiatan amal, baksos kesehatan, pemberian beasiswa, dan bantuan lainnya. Selangkah demi selangkah, mereka membentangkan jalan dengan penuh cinta kasih.

Sebelum peristiwa kelabu Mei 1998 (krisis moneter yang berujung kerusakan sosial), Bapak Eka Tjipta Widjaja (pendiri Grup Sinar Mas) bersama putranya, Franky O. Widjaja, mengunjungi Griya Jing Si, Hualien, Taiwan. Saya berkata kepada beliau, “Pengaruh Pak Eka sangat besar, pasti bisa mengubah keadaan.” Akhirnya, badai krisis berlalu. Terima kasih kepada para budiman yang telah membuka jalur komunikasi dengan Pemerintah Indonesia, melenyapkan kebencian dan menghapus luka dengan cinta kasih, serta bersumbangsih secara nyata bagi masyarakat Indonesia.

Pada tahun 2003, pascabanjir di Kali Angke, Jakarta, insan Tzu Chi Indonesia mengingat nasihat saya untuk menjalankan program *penyedotan air, pembersihan, penyemprotan hama, pengobatan, dan pembangunan perumahan* yang disebut Program 5 P. Terima kasih kepada Bapak Sugianto Kusuma serta para pengusaha lainnya yang telah bersama-sama pemerintah mengerahkan sumber daya yang besar bagi pemulihan pascabencana lewat pembangunan

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, sekolah, pusat kesehatan, dan posko daur ulang demi normalisasi Kali Angke sehingga mewujudkan misi *menenteramkan jiwa, menenteramkan raga, dan memulihkan kehidupan*, serta memperbaiki kehidupan warga dan merajut jalinan kasih yang tulus antara Tzu Chi dan masyarakat.

Terima kasih kepada semua orang yang di masa-masa penuh ketidakpastian (krisis) telah mengerahkan kekuatan cinta kasih dan potensi kebajikan untuk membawa ketenteraman. Ini menjadi fondasi bagi pengembangan misi amal, kesehatan, pendidikan, dan budaya humanis di Indonesia ke depannya. Pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi membuat lebih dari 1.700 keluarga memperoleh kehidupan yang lebih layak. Kini, warga yang memiliki sepeda motor atau mobil di sana tidaklah sedikit. Selain itu, Poliklinik Cinta Kasih yang terletak di Kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, seiring dengan peningkatan kualitas, fasilitas, serta penerapan nilai-nilai budaya humanis dalam pelayanannya, sejak tahun 2017 mendapat pengakuan pemerintah dan statusnya dinaikkan menjadi rumah sakit agar dapat melayani lebih banyak pasien.

Berangkat dari pengalaman ini, pada tahun 2013, berlandaskan keinginan untuk bersumbangsih bagi masyarakat, pengusaha setempat merencanakan pembangunan rumah sakit modern di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Mulai dari “perangkat keras hingga lunak”, semuanya mengadopsi sistem RS Tzu Chi di Taiwan, mengusung visi “melindungi jiwa, menghargai kehidupan”,

menjadi tonggak sejarah baru bagi Misi Kesehatan Tzu Chi di Indonesia. Selain itu, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi yang berada di Perumahan Cinta Kasih kini terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan kejuruan, serta menerapkan pendidikan budi pekerti dalam kesehariannya. Tidak sedikit anak-anak dari bantaran Kali Angke yang telah menamatkan pendidikan, bekerja, dan kini ikut bersumbangsih melalui Tzu Chi (donatur).

Pendidikan adalah harapan masyarakat. Pada tahun 2011, Tzu Chi School diresmikan. Sekolah ini berbasis pendidikan budi pekerti, pendidikan kehidupan, dan pendidikan holistik yang berstandar pendidikan internasional dan memasukkan nilai-nilai budaya humanis Tzu Chi ke dalam hati murid-murid. Para guru mengajar dengan tata krama, mendidik dengan akhlak mulia, dan membina insan berbakat bagi masyarakat.

Tahun 2007, DAAI TV Jakarta dan Medan mengudara, menyajikan tayangan berbudaya humanis yang benar, baik, dan indah melalui kisah-kisah penuh cinta kasih, sikap saling tolong menolong, serta berupaya menjernihkan hati manusia dan menjadi stasiun TV favorit bagi masyarakat Indonesia. Misi budaya humanis Tzu Chi di Indonesia melangkah dengan semangat yang semakin mendalam, menyebarkan cinta kasih untuk menyucikan hati manusia. Selama 25 tahun ini, Empat Misi Tzu Chi perlahan-lahan terwujud di Indonesia. Terima kasih kepada semua orang yang senantiasa mawas diri dan tulus dalam memikul misi Buddha, menggarap ladang berkah di komunitas, membimbing lebih banyak Bodhisatwa, serta meneruskan

semangat ajaran Buddha dan menyebarkan Mazhab Tzu Chi.

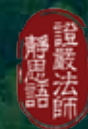
Tentu tidak mudah mengembangkan Tzu Chi di negara yang masyarakatnya majemuk seperti Indonesia. Semua orang harus merangkul berbagai suku dan agama agar masyarakat senantiasa harmonis. Tahun 2018 ini, organisasi Muslim terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) telah menandatangani nota kerja sama dengan Tzu Chi. Ini adalah contoh nyata kerja sama antar agama. Di masa-masa penuh bencana seperti saat ini, dan di tengah kondisi lingkungan yang terus-menerus berubah, sepanjang apa pun waktu yang dibutuhkan, sejauh apa pun jalan yang harus ditempuh, serta kondisi apa pun yang dihadapi, tekad untuk mewariskan ajaran Jing Si dan niat awal untuk menyebarkan Mazhab Tzu Chi tetap harus dipegang teguh.

Seperempat abad telah berlalu. Kelak masih banyak jalinan jodoh baik yang menanti untuk dibuka di Jalan Bodhisatwa ini. Peringatan Ulang Tahun Tzu Chi Indonesia hari ini merupakan momen indah di mana banyak para Bodhisatwa berkumpul. Saya tidak bisa hadir untuk mengucapkan terima kasih secara langsung kepada para hadirin. Melalui surat ini, saya menyampaikan rasa terima kasih yang tulus serta doa yang tak terhingga. Semoga para hadirin, relawan, dan donatur Tzu Chi senantiasa berbahagia, selamat, dipenuhi berkah, bersukacita dalam Dharma, serta bertumbuh dalam berkah dan kebijaksanaan.

■ Ceramah Master Cheng Yen dalam
Perayaan 25 tahun Tzu Chi Indonesia
Penerjemah: Hendry Chayadi



人文須透徹身心、
在行動中表達。



Budaya humanis harus meresap ke dalam jiwa dan raga,
untuk kemudian dinyatakan di dalam berperilaku .

~ Master Cheng Yen ~

Foto: Budi Widjaja

25 tahun PERJALANAN CINTA KASIH 慈濟心慈濟情，印尼走過25年

Tzu Chi Indonesia telah memasuki usia yang ke-25 tahun. Di seperempat abad ini, Tzu Chi Indonesia mencapai perkembangan dan kemajuan yang pesat. Bagaimana Tzu Chi Indonesia menyambut 25 tahun pertamanya? Dan apa yang menjadi fokus Tzu Chi Indonesia selanjutnya?



Menapak Seperempat Abad Bersama

Penulis: Tim Redaksi Tzu Chi

Seperempat abad sudah Tzu Chi ada, berkembang, dan membaur di tengah masyarakat Indonesia. Dalam rentang 25 tahun itu, secara konsisten Tzu Chi Indonesia menjalankan misi-misi kemanusiaannya, dari Aceh sampai Papua. Kontribusi nyata ini membuat Tzu Chi diterima dengan baik oleh masyarakat dan menginspirasi mereka untuk bergabung, baik menjadi donatur maupun sebagai relawan. Saat ini sudah ada 13 ribu relawan yang tersebar di 17 kota di Indonesia.

Menandai rasa syukur atas apa yang sudah diraih, pada 8-9 September 2018 Tzu Chi Indonesia mengadakan perayaan HUT yang ke-25. Perayaan ini dihadiri oleh 3.896 orang, terdiri dari relawan, donatur, staf badan misi (yayasan, rumah sakit, DAAI TV, dan sekolah), juga masyarakat umum. Momen bersejarah ini juga dihadiri oleh 81 relawan Tzu Chi dari berbagai negara, seperti Taiwan, Malaysia, Singapura, dan Filipina.

Dalam sambutannya, Ketua Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei menyampaikan rasa terima kasih kepada banyak pihak yang selama ini mendukung Tzu Chi Indonesia.



Markus (He Qi Barat 2)

Perayaan HUT Tzu Chi Indonesia ke-25 juga menampilkan isyarat tangan Sutra *Wu Liang Yi Jing*. Sutra ini merupakan pedoman yang digunakan Master Cheng Yen dalam menjalankan visi misi Tzu Chi.

Utamanya kepada Master Cheng Yen dan para *Shifu* (biksuni) di Griya Jing Si atas segala bimbingannya, juga para relawan Tzu Chi.

“Terima kasih pada *shixiong-shijie* dari Taiwan dan Indonesia yang selalu menemani. Karena keberanian Anda untuk mengemban tanggung jawab dan berkontribusi, baru dapat terwujud Tzu Chi Indonesia hari ini. *Gan en* atas dukungan para donatur, *Gan en* kepada Anda semua,” imbuh wanita yang menahkodai Tzu Chi Indonesia sedari awal hingga kini.

Khazanah Indonesia Melalui Musik dan Film

Twilite Orchestra, kelompok musik simfoni kenamaan asal Indonesia memeriahkan acara dengan membawakan lagu-lagu nasional dan

lagu Tzu Chi seperti *DAAI Mencerahkan Dunia*, dan *Satu Keluarga*. Sepanjang acara yang kurang lebih memakan waktu tiga jam, ada 18 buah lagu yang paduannya mengingatkan kekayaan sekaligus keragaman Indonesia. Ada lagu *Bungong Jeumpa* dari Aceh, *Ayam Den Lapeh* dari Sumatera Barat, *Keroncong Kemayoran* dari DKI Jakarta, *Tokecang* dari Jawa Barat, *Rasa Sayange* dari Ambon Maluku, *Alusi Au* dari Sumatera Utara, dan banyak lainnya.

Seperti Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis, budaya, agama, juga suku bangsa, Tzu Chi pun sama dan mencoba merangkul semuanya tanpa sekat pembeda. Hal itu yang membuat ketua panitia kegiatan, Chia Wen Yu memilih menampilkan berbagai aksesoris nusantara.

“Lagu-lagu itu membawa kenangan bahagia dan tentu kita semua mempunyai rasa cinta terhadap negara kita. Kami juga meminta Sastrani Dewantara (pengisi acara) menyanyikan lagu Indonesia Jiwaku. Lagu itu mewakili jiwa kita semua,” ucap Wen Yu.

Setelah *DAAI Night* di tahun 2014, ini kali kedua Sastrani Dewantara tampil di acara Tzu Chi. Ia merasa sangat kagum dan juga menikmati suasana humanis di lingkungan Tzu Chi. “*Ambience* (suasana) yang saya dapat di Tzu Chi ini sangat positif, sangat penuh welas asih, dan kita nyaman karena orang-orangnya baik dan ramah. Saya juga senang banget karena di sini hal-hal yang detail juga sangat diperhatikan,” kata penyanyi asal Pulau Dewata, Bali ini.

Suara merdu Sastrani memukau hadirin melalui enam lagu yang dinyanyikannya. Lagu yang paling disenanginya adalah lagu Tzu Chi, *Satu Keluarga*. “Lagu ini bagus banget, semua lirik di dalamnya saya suka, dari Kugembira bila dengar tawamu, itu *kan* kemanusiaan ya, kebersamaan, empati, welas asih, itu di situ semua. Jadi Kita satu keluarga saling butuh saling percaya, memang manusia kan makhluk sosial bukan sendiri-sendiri. Itu liriknya bagus banget buat saya dan aransemenya juga enak, jadi menyanyikannya juga enak,” katanya.

Sastrani melihat banyak keragaman di Tzu Chi, bukan hanya mereka yang beragama Buddha saja, tetapi dari berbagai agama, suku, maupun golongan bisa bersatu menjadi barisan insan Tzu Chi.

Senada dengan sang penyanyi, Addie MS, pimpinan Twilite Orchestra merasakan nuansa kekeluargaan yang kental di Tzu Chi. “Saya

nggak melihat ada yang raut mukanya sedih, suram, semua mukanya *friendly*, ramah, jadi saya suka *culture*-nya, sopan, memancarkan cinta kasih. Itu yang saya suka,” kata Addie.

Sebuah Jawaban

Yang spesial lainnya adalah film dokumenter 25 tahun Tzu Chi Indonesia berjudul *The Answer to a Meaningful Life* yang terbagi dalam empat tema: *Hope*, *Harmony*, *Our Master*, dan *The Answer*. Melalui film ini Dylan Yang, Sutradara film menuturkan bahwa proyek yang memakan waktu hampir 2 tahun ini diharapkan mampu membuka hati dan membuat orang-orang lebih memahami Indonesia.

“Indonesia dengan segala keragamannya, populasi, agama, budaya, sehingga saya berharap melalui dokumenter ini orang-orang dapat melihat dan memahami Indonesia melalui keindahannya, senyuman, dan keramahan orang-orangnya,” katanya.

Ia menambahkan bahwa peranan media menjadi sangat penting karena bisa menjadi sebuah jembatan agar yang kaya dapat membantu yang miskin. Sedangkan yang miskin juga dapat membantu yang lain sehingga batinnya juga menjadi kaya.

“Yang terpenting adalah mereka terinspirasi dari Master Cheng Yen dan Tzu Chi. Kami berharap setiap orang dapat menyebarkan cinta kasih ke lebih banyak orang lagi. Inilah yang menjadi nilai dari kehidupan kita sebagai manusia,” lanjut Dylan.

Selain film dokumenter, panitia juga memilih lagu Tzu Chi yang berjudul senada dengan filmnya, yakni *Da An* (Sebuah Jawaban) untuk ditampilkan.

Lagu ini dinyanyikan oleh Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia Franky O. Widjaja dan Sugianto Kusuma, serta Pemimpin Proyek Pembangunan Tzu Chi Eka Tjandranegara bersama *Tzu Chi Rong Dong Choir* dan diiringi oleh Twilite Chorus.

Lagu *Da An* sengaja menjadi lagu pilihan yang dinyanyikan di penghujung acara. Wen Yu kembali menuturkan bahwa lagu dan film dibuat dengan senada untuk menyamakan persepsi bahwa pada intinya jawaban dari segala pertanyaan adalah Cinta kasih. “Dua puluh lima tahun ini kita berbuat karena cinta kasih,” tandas Wen Yu.

Menyambut Acara dengan Sukacita

Perayaan HUT yang ke-25 tahun ini dihadiri ribuan relawan Tzu Chi dan para tamu undangan. Tzu Chi Indonesia berusaha memberikan pelayanan terbaik untuk para tamu. Seperti yang dilakukan relawan tim penjemputan dan pendampingan tamu luar negeri. Mereka mendampingi relawan luar negeri yang berkesempatan melihat langsung pelaksanaan Misi-misi Tzu Chi di Rusun Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng, Sekolah Tzu Chi Indonesia, dan Pesantren Nurul Iman di Parung, Bogor. Saat ke pesantren, umumnya mereka mengagumi bagaimana semua agama bisa ikut kegiatan di Tzu Chi Indonesia.

Bagi Alwin Scrop Leonardi, relawan yang bertugas di bagian penjemputan dan pendampingan relawan luar negeri, kehadiran mereka adalah bentuk dukungan sekaligus penghargaan kepada Tzu Chi Indonesia. Untuk menjalankan tugas ini, para relawan berupaya dengan sepenuh hati, dengan ramah, dan bagi keluarga sendiri.

“Tantangannya adalah bagaimana mengatur relawan Tzu Chi Indonesia sendiri karena semuanya sudah sangat sibuk, banyak relawan yang merangkap. Misalnya yang merangkap tugas menampilkan isyarat tangan, ada yang bagian pelayanan, ada yang konsumsi, bagaimana mereka mengatur waktu mereka untuk mengikuti tim penyambutan ini. Karena tim penyambutan harus benar-benar menyambut dengan ramah, dan cinta kasih sebagai saudara,” kata Alwin.

Tidak hanya relawan tim penjemputan yang sibuk memberikan pelayanan yang terbaik, selama dua minggu menjelang acara, relawan tim dekorasi juga mempersiapkan dekorasi lokasi acara sedemikian eloknya.

Dekorasi acara peringatan ulang tahun ini juga melibatkan relawan Tzu Chi luar kota. Di antaranya lima relawan Tzu Chi yang datang dari Batam yang bertugas mendandani lobi lantai 4 menjadi lokasi penuh hiasan Dharma.

“Sesuai dengan tema *25th Tzu Chi Indonesia* tentang *Sutra Makna Tanpa Batas*, kami memakai sutra ini. Isi kata-katanya dari ceramah Master Cheng Yen,” ujar salah satu relawan Tzu Chi Batam, Tang Ati Sumarno.

Insan Tzu Chi Luar Kota dan Luar Negeri Turut Hadir

Perayaan HUT Tzu Chi Indonesia ke-25 ini dihadiri oleh 3.896 relawan Tzu Chi dari luar Jakarta, donatur, staf badan misi, dan masyarakat umum. John Andrew atau yang akrab disapa Hong Thay, Ketua Tzu Chi Pekanbaru pun hadir bersama wakilnya, Tisye.

“Tentu saja saya berharap Tzu Chi bisa terus berkembang di masa depan. Dengan kerja sama kita semua sebagai insan

Tzu Chi, kita bisa membangun Tzu Chi menjadi yang lebih baik lagi dan melangkah bersama di jalan Bodhisatwa, membangun kebijaksanaan di setiap diri kita serta semakin berkontribusi di dalam masyarakat,” harapnya.”

Dari wilayah timur Indonesia, relawan Tzu Chi Biak, Papua juga hadir untuk memberikan dukungan. Bersama dengan 10 relawan Tzu Chi Biak lainnya, Yenny The datang ke Jakarta untuk ikut memeriahkan HUT Tzu Chi. “Saya sangat bangga dan bersyukur bisa ikut dalam komunitas

Tzu Chi. Dengan kerja sama seluruh insan Tzu Chi, saya bisa melihat dunia menjadi lebih baik. Namun, masih banyak yang harus kita pelajari lagi dan perkembangan ini harus terus dilanjutkan, terutama di Papua dengan lokasinya yang cukup jauh. Kita harus terus menebarkan cinta kasih di seluruh lapisan masyarakat,” kata Yenny The.

Sementara itu, Tan Sri Dr Lim Wee Chai, relawan Malaysia yang datang bersama istri dan putranya sudah ketiga kalinya mengunjungi Aula Jing Si Jakarta. Ia kagum melihat pencapaian Tzu Chi Indonesia dan kesungguhan hati relawannya.

“Selamat kepada relawan Tzu Chi Indonesia, kalian serba bisa, bisa nyanyi, bisa *sharing*, bisa *performance* dengan baik, semuanya sangat *yong xin, gan en* semuanya. Saya juga melihat kalian dapat bekerja sama dengan baik, sangat berwelas asih,” tuturnya. Ia merupakan satu dari 81 relawan Tzu Chi luar negeri yang hadir merayakan HUT Tzu Chi Indonesia.



Dok. Pesantren Nurul Iman

Relawan Tzu Chi dari Luar Negeri menyempatkan diri berkunjung ke Pesantren Nurul Iman, Parung, Bogor. Mereka melihat langsung bagaimana perbedaan agama bukanlah sekat yang memisahkan.

Setelah mengukir sejarah 25 tahun pertama dengan gemilang, lalu seperti apa arah perjalanan Tzu Chi Indonesia di 25 tahun kedua? Ketua Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei mengatakan, pengembangan sumber daya manusia (SDM) relawan akan menjadi fokus Tzu Chi Indonesia setelah ini.

“Walaupun kita sudah ada *hardware*, tapi kita belum ada *software*, belum ada relawan, belum ada cinta kasih semua orang dan kerja samanya, dan inilah yang harus kita kembangkan. Terhadap Dharma Master Cheng Yen juga harus terus dikembangkan,” kata Liu Su mei.

Liu Su Mei juga meminta para relawan menempatkan Master Cheng Yen di hati masing-masing. “Kita harus menjadi murid yang dapat membuat Master merasa tenang. Menghormati dan mencintai (relawan) senior, mewariskan pengalaman kepada junior, dan dapat menciptakan 25 tahun Tzu Chi Indonesia kedua, ketiga, hingga masa tak terhitung,” tegasnya. ■



Mery Hasan (He Qi Barat 2)

Lin Jun Long (Ketua Misi Kesehatan Tzu Chi Taiwan) membacakan surat dari Master Cheng Yen dalam perayaan HUT Tzu Chi Indonesia ke-25 (Kiri). Dylan Yang, sutradara film dokumenter *The Answer to a Meaningful Life* berharap film besutannya mampu membuka hati dan membuat orang-orang lebih memahami Indonesia (Kanan).



Mery Hasan (He Qi Barat 2)



Markus (He Qi Barat 2)

Perayaan HUT Tzu Chi Indonesia ke-25 ini digelar selama dua hari, dan dihadiri oleh 3.896 orang yang terdiri dari relawan, donatur, staf badan misi Tzu Chi, dan masyarakat umum.



Agus DS (He Qi Barat 2)

Lagu-lagu nusantara dan lagu Tzu Chi dimainkan sangat apik oleh Twilite Orchestra yang dipimpin oleh Addie MS. Penampilannya semakin memukau ketika dilengkapi dengan suara merdu Sastrani Dewantara.



Markus (He Qi Barat 2)



Yusniaty (He Qi Utara 1)

Pameran foto yang menceritakan sejarah perjalanan Tzu Chi Indonesia digelar di lobi lantai 2 Aula Jing Si (Kiri). Santriwati Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, murid-murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, dan relawan Tzu Chi dari Pademangan ikut serta mengisi acara dengan memperagakan isyarat tangan *Satu Keluarga* (Kanan).



Markus (He Qi Barat 2)



Hadi Pranoto

Kisah Si Kecil dari Banaran

Penulis: Hadi Pranoto, Yulianti

Memiliki buah hati dalam sebuah pernikahan adalah harapan setiap orang. Ketika hal itu terwujud, hanya rasa syukur dan sukacita yang tersisa. Bahkan, ketika ‘malaikat kecil’ ini pun ternyata tak sempurna, tak ada cacat maupun cela kepada Sang Maha Pencipta. Hanya untaian doa dan ribuan jerih usaha untuk memulihkannya.

“**A**jik....! Ajik....!” Suara teriakan anak-anak usia taman kanan-kanak itu menyambut kedatangan Ajik Saputra yang baru turun dari mobil. Kebanyakan adalah kawan-kawan Ajik di TK Dharma Mulia, Dusun Banaran, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Teman-teman Ajik mengenakan pakaian tradisional Jawa (beskap dan kebaya). Ya, kebetulan kedatangan Ajik, Sabtu, 9 Desember 2017 itu bertepatan dengan peresmian SD Dharma Mulia yang baru selesai dibangun. Teman-teman Ajik menjadi salah satu tim yang memeriahkan acara. Jika bukan karena habis menjalani operasi, mungkin Ajik termasuk salah satu di antara mereka.

Ajik sendiri tak bereaksi apa pun. Perjalanan satu jam dari Jakarta ke Solo via pesawat terbang dan dilanjut tiga jam perjalanan dengan mobil menuju desanya membuat bocah berusia 3,5 tahun ini kelelahan. Terlebih ia baru saja menjalani operasi besar dua bulan lalu di Jakarta. Ajik menjalani operasi pelurusan alat kelamin di RS Evasari Jakarta Pusat pada 16 Oktober 2017.

Kedatangan Ajik disambut sumringah sang nenek. Suminem segera memeluk dan menciumi cucu keempatnya ini. Sese kali wajahnya memerah dan sesenggukan menahan tangis. Tanpa kata-kata, ia dekap dan gendong erat cucunya. Selain Suminem, beberapa kerabat dan tetangga juga meluapkan kasih sayang mereka. Hampir semua tanpa suara, namun raut wajah dan pelukan mereka menjadi penanda betapa mereka semua menyayangi Ajik

dan ikut bahagia dengan perkembangan kesehatannya.

Dari jauh, setengah berlari Samsiyati menyeruak ke dalam rumah. Sambil menggendong putri ketiganya, mulutnya terus berguman, “Ajik..., Ajik...!” Wajahnya merah, air matanya menetes. Begitu bertemu, langsung dipeluk, diciumi, dan digendong keponakannya ini. Tangan kanan memegang putrinya, sementara tangan kirinya kukuh menggendong Ajik. “Senang sekali Ajik sudah dioperasi,” ungkapny a. Karena salah satu putrinya juga satu sekolah dengan Ajik, Samsiyati sering melihat bagaimana keponakannya ini kerap minder saat hendak buang air kecil. “Kalau pipis dia harus duduk, jadi malu sama teman-temannya,” kata Samsiyati lirih.

Kebahagiaan dalam Ketidaksempurnaan

Dalam benak Kartinah (23) dan Sunyoto (38), tak ada kekurangan fisik dalam diri putra mereka ketika Ajik lahir. Semua panca indera lengkap dan berfungsi dengan baik. Kehadiran Ajik melengkapi kebahagiaan mereka. Terlebih pasangan suami-istri yang menikah pada tahun 2012 ini baru memiliki anak di tahun kedua pernikahan mereka. Keduanya baru merasakan keganjilan-keganjilan ketika Ajik berusia enam bulan. Mereka baru sadar ketika melihat Ajik buang air kecil tidak melalui saluran yang semestinya. Kelainan sejak lahir membuat Ajik tidak bisa buang kecil secara wajar. Istilah medisnya *hipospadia*, di mana ujung saluran kencingnya terletak di bagian bawah penis bagian pangkal, perbatasan antara penis dan buah zakar.

Meskipun mengetahui kelainan yang diderita buah hatinya ini, Sunyoto dan Kartinah tak bisa berbuat banyak. Ajik belum pernah diperiksa ke rumah sakit lantaran kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan. “Kerjaan saya buruh tani, garap ladang orang. Penghasilan sehari paling 40 ribu rupiah, itu pun tidak pasti (ada) kerjanya,” ungkap Sunyoto.

Akibatnya, Ajik kerap dilanda perasaan rendah diri. Semakin besar pertumbuhan fisiknya, semakin besar pula rasa malunya. Saat bersekolah atau bermain bersama teman-teman sebaya, Ajik memilih pulang ke rumah jika ingin buang air kecil. Ia merasa malu karena berbeda dengan teman-temannya. Kondisi ini mempengaruhi kepercayaan dirinya. “Saya sedih, kalau (Ajik) mau pipis pas main bersama teman-temannya gitu pulang. Dia jadi pemalu,” ucap Kartinah lirih. Beban ini menghantui pikiran Sunyoto dan Kartinah. Rasa cemas dan khawatir akan kondisi Ajik saat dewasa menjadi “siksaan” tersendiri bagi mereka.

Sebuah Jalan Kesembuhan

Hingga ketika berusia 3,5 tahun, Ajik bertemu dengan relawan Tzu Chi melalui Yayasan Dana Everyday yang ketika itu tengah membantu pembangunan Sekolah Buddhis di sana. “Waktu saya ke sana (Banaran), Bhante Bhadrachalo bilang ada seorang anak yang memiliki kelainan di alat kelaminnya. Beliau minta kita survei, siapa tahu kita bisa galang dana untuk pengobatannya,” terang Natalia Sunaidi, *Founder* Yayasan Dana Everyday.

Natalia bersama rekan-rekannya kemudian melakukan survei ke rumah Ajik. Melihat kondisi keluarga yang memang benar-benar tidak mampu, ia merasa tak sampai hati untuk tidak membantu pengobatan Ajik. Namun Yayasan Dana Everyday sesungguhnya hanya berfokus untuk membantu pembangunan sekolah Buddhis ataupun wihara. “Kita kurang mengerti karena yayasan ini tidak untuk penyaluran dana kesehatan,” ujar Natalia.

Beruntung salah satu anggotanya, Juny Leong juga merupakan relawan Tzu Chi. Juny kemudian berkoordinasi dengan Tzu Chi di Jakarta. “Dari situ Juny Leong bilang *oke*, lalu kita urus penjemputan dan sebagainya,” ucap Natalia tersenyum. Hal ini diamini Juny. “Setelah pulang dari Banaran, saya cerita ke teman yang juga di Tzu Chi, Awaludin Tanamas. Saya cerita banyak tentang anak ini, lalu beliau juga setuju jika anak ini dibantu,” cerita Juny Leong.

Dari sinilah Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kemudian memutuskan untuk membantu pengobatan Ajik. Selain biaya pengobatan, Tzu Chi juga menyediakan tempat tinggal di salah satu blok di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Yayasan Dana Everyday membantu biaya hidup (bulanan) Ajik dan kedua orang tuanya selama di Jakarta.

Setelah semua disepakati maka pada tanggal 9 Oktober 2017 relawan Tzu Chi beserta tim dari Dana Everyday datang menjemput Ajik di rumahnya, Desa Banaran, Semarang, Jawa Tengah. Ajik dengan ditemani kedua orang tuanya kemudian berangkat ke Jakarta pada keesokan harinya.



Yulianti

Kartinah menemani Ajik menghadapi berbagai tindakan medis. Orang tua bocah berusia 3,5 tahun itu bersyukur karena akhirnya sang putra bisa disembuhkan.

Di Jakarta, Ajik dan orang tuanya tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Selama di sini, segala kebutuhan Ajik dipenuhi oleh relawan. Ketenangan dan rasa nyaman Ajik perlu dibangun mengingat ia akan menjalani operasi pada tanggal 16 Oktober 2017. “Kondisi Ajik cukup berat letaknya di kantong buah zakar, biasanya ditandai dengan penis yang bengkok,” kata dr. Iskandar Budianto, SpBA, dokter spesialis bedah anak yang menangani Ajik, “Untuk memperbaiki tahapannya meluruskan penis kemudian membuat saluran baru di kepala penisnya. Setelah enam bulan baru kita buat saluran.” Setelah menjalani operasi sekitar 2 jam lebih, operasi Ajik dinyatakan berhasil.

Tangisan Ajik pecah saat tersadar usai menjalani operasi. Dengan sabar Kartinah berusaha menenangkan sang buah hati yang terus meronta. Berbagai cara dilakukan Kartinah, tapi tangisan bocah tiga setengah tahun itu tak kunjung reda. Meski begitu Kartinah tak menyerah untuk menenangkannya. Dan Ajik pun kemudian tertidur kembali.

Pascaoperasi Ajik pulang ke kampung halamannya di Semarang, Jawa Tengah. Kondisinya semakin membaik. Ajik juga sudah mulai bersekolah kembali. Hal ini membuat orang tua dan keluarga besarnya merasa senang. Kebahagiaan keluarga sederhana ini semakin lengkap ketika Ajik kembali dijemput



Hadi Pranoto

Relawan Tzu Chi memberi perhatian dan semangat “*Satu Keluarga*” kepada Ajik dan orang tuanya pasca menjalani operasi yang kedua di Jakarta pada tanggal 31 Juli 2018.

untuk menjalani operasi yang kedua di Jakarta pada 31 Juli 2018.

Perhatian Satu Keluarga

“*Ajik..., Ajik..., kok diam aja...,*” sapa Junny Leong, relawan Tzu Chi dengan ramah. “Apa masih sakit...?” tanya Wie Sioeng dan Hok Lay, relawan Tzu Chi lainnya sambil tersenyum. Namun bocah yang kini berusia 4 tahun ini bergeming. Justru Sunyoto, sang ayah yang sibuk menjawab setiap pertanyaan dari relawan. Bahkan bujukan sang ibu, Kartinah tidak bisa membuatnya bicara. Ajik hanya menurut ketika sang ibu memintanya berdiri dan menunjukkan bekas operasi kedua yang dijalaninya.

Pascamenjalani operasi kedua di Rumah Sakit Evasari, Cempaka Putih, Jakarta Pusat, Ajik Saputra dan orang tuanya kembali tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat sambil menunggu masa pemulihan. Untuk memberi semangat kepada Ajik dan keluarganya, tiga orang relawan Tzu Chi (Wie Sioeng, Hok Lay, dan Junny Leong) mengunjungi Ajik dan keluarganya di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat pada Senin, 6 Juli 2018. “Jangan lupa untuk selalu menjaga kebersihan saat membersihkan bekas operasinya,” kata Hok Lay, “karena kalau sampai kotor bisa infeksi.” Sunyoto dan Kartinah pun mengangguk setuju. “Kalau

lukanya bersih dan cepat sembuh paling Ajik hanya butuh sekali operasi lagi,” kata Wie Sioeng menyemangati.

Setelah operasi yang kedua ini maka Ajik sudah bisa buang air kecil secara wajar. Dokter telah menyempurnakan alat kelaminnya dengan membuat saluran untuk berkemih. Hanya saja karena masih terlalu kecil maka salurannya tidak sampai ke ujung alat kelaminnya, tetapi di tengah. “Kemungkinan nanti setelah dewasa (umur 17 tahun lebih). Karena menurut dokter masih sangat besar resikonya jika harus menjalani operasi lanjutan,” kata Junny Leong, relawan yang mendampingi dan menjemput Ajik dari rumahnya.

Melihat banyak orang-orang yang peduli pada Ajik, sang ayah merasa sangat bersyukur. “Bersyukur masih ada orang-orang yang mau membantu,” ungkap Sunyoto, “Senang, jadi *kalo* sudah besar dia *nggak* merasa malu, sudah seperti anak laki-laki lainnya.” Selama ini, Sunyoto kerap menangis dan tidak tega memikirkan kondisi buah hatinya saat dewasa nanti.

Kebahagiaan yang sama diungkapkan Kartinah, “Ya senang, lebih tenang sekarang. Kalau dulu sempat mikir, ‘kasihan, *kok* anak saya *kayak* gitu, sementara keluarga *nggak* ada keturunan *kayak* gitu.’” Tapi kekhawatiran itu pun kini sirna. Melihat kondisi Ajik yang terus membaik membuat hati Kartinah dan Sunyoto merasa tenang. Tak ada kekhawatiran sedikit pun meski mereka harus menjalani pengobatan di Jakarta, jauh dari rumah, keluarga, dan saudara. “Untung ada relawan (Tzu Chi). Selama saya (menjalani pengobatan Ajik) di sini (Jakarta), mereka

selalu mendampingi. Mereka juga baik-baik dan ramah,” puji Kartinah.

“Jangan pernah merasa sendirian, karena kita saling mendukung, satu keluarga. Ajik, bapak, dan ibu sudah berjodoh dengan kita (insan Tzu Chi), kalau *nggak* mana mungkin Ajik yang tinggal ratusan kilometer dari Jakarta bisa ketemu Tzu Chi sampai menjalani pengobatan di sini (Jakarta),” kata Wie Sioeng memberi semangat dan motivasi kepada keluarga ini. Bantuan kepada Ajik tidak sekadar “menyelamatkan” masa depan seorang anak, tetapi juga memulihkan rasa cemas dan khawatir sebuah keluarga. ■



Yulianti

Ajik (tengah) bersama teman-teman sekolahnya di TK Dharma Mulia, Kecamatan Getasan. Semoga Ajik tumbuh penuh percaya diri seperti anak-anak lainnya.



Foto: Arimami Suryo A.

Sukmawati

(Relawan Tanjung Balai Karimun)

Memupuk Tzu Chi di Pulau yang Penuh Berkah

Penulis: Arimami Suryo A.

“Sebagai manusia biasa, menjadi relawan itu berat tapi saya sama sekali tidak ada niatan untuk mundur sampai detik ini karena keluarga, relawan, penerima bantuan pun sangat mendukung. Dan yang terpenting apa yang kami jalankan di Tanjung Balai Karimun ini juga direstui Master Cheng Yen sebagai pulau yang penuh berkah.”

Salah satu berkah yang paling nyata adalah adanya jalinan jodoh baik antar sesama manusia. Hal ini yang dicoba diwujudkan oleh Sukmawati, ibu rumah tangga yang memegang teguh ajaran Jing Si dan tinggal di Tanjung Balai Karimun, Kabupaten Karimun, Provinsi Riau. Kabupaten yang terdiri dari 198 pulau dengan 67 pulau diantaranya berpenghuni ini lokasinya sangat dekat dengan perbatasan antara Indonesia dengan Malaysia dan Singapura. Kehadiran Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun menjadi benih yang mengajarkan kebajikan. Dengan atau tanpa seragam, relawan terus menjalin jodoh baik dengan warga di wilayah tersebut.

Suasana riuh penumpang di pelabuhan keberangkatan dan kedatangan yang menjadi pintu masuk utama menuju Tanjung Balai Karimun seolah menjadi bukti bahwa masyarakat di sini begitu mengenal Tzu Chi. “Setiap kali ke pelabuhan pasti ada saja

yang menegur, *trus* ajak *ngobrol*. Biasanya *sih* masyarakat yang pernah kita bantu, saya senang mereka masih ingat kita,” ungkap Sukmawati, yang juga menjabat Ketua Tzu Chi Tanjung Balai Karimun.

Sukmawati atau yang akrab disapa Ru Xin ini bersama Ong Lie Fong (relawan Tzu Chi Batam) adalah dua orang yang mulai mengokohkan fondasi Tzu Chi di wilayah Tanjung Balai Karimun hingga menjadi salah satu kantor penghubung yang dinaungi oleh Tzu Chi Indonesia. “Awal mula berjodoh dengan Tzu Chi itu pada tahun 2005, yaitu pada saat baksos kesehatan yang diadakan oleh Tzu Chi Singapura dan Malaysia di Tanjung Balai Karimun,” kenang wanita kelahiran 1 April 1970 tersebut.

Saat itu, Sukmawati aktif di wihara dan mendapatkan informasi bahwa akan ada baksos kesehatan yang dilakukan oleh organisasi keagamaan Buddha di Tanjung

Balai Karimun. Bersama teman-temannya, ia pun segera mendaftar karena kegiatan baksos tersebut membutuhkan banyak relawan.

“Jadi begitu ketemu Tzu Chi saya sangat kagum kenapa ada kumpulan orang yang seragamnya sama, kerjanya teratur, manajemennya bagus,” kata Sukmawati menceritakan pengalamannya. Sukmawati juga sempat berbicara dengan salah satu temannya kalau memiliki keinginan untuk ikut memakai seragam tersebut.

Keinginannya pun perlahan-lahan terwujud. Salah satu kenalannya, Ong Lie Fong mengajaknya untuk menjadi donatur Tzu Chi. Kemudian diajak pula untuk menggalang dana dari masyarakat Tanjung Balai Karimun. Karena saat itu belum ada kantor ataupun struktur organisasi di Tanjung Balai Karimun, seluruh donasi yang berhasil dikumpulkan diserahkan ke Tzu Chi Batam.

Setelah terus ikut berkegiatan Tzu Chi terutama misi amal, akhirnya pada 6 Agustus 2006, Sukmawati pergi ke Batam untuk mengikuti *training* relawan. Setelah mengikuti *training*, ternyata semakin banyak tantangan yang harus dihadapi Sukmawati di Tanjung Balai Karimun. Baginya, menjadi relawan Tzu Chi ternyata bukanlah hal yang mudah dilakukan, diperlukan kesungguhan dan ketulusan hati untuk menjalankannya.

“Awalnya sangat sulit, apalagi saya ini ibu rumah tangga. Banyak hal yang harus diurus. Mau tidak mau, saya harus disiplin dan pintar mengelola waktu untuk keluarga dan Tzu Chi,” cerita Sukmawati.

Ternyata tantangan menjadi relawan pun semakin banyak. Sebagai contoh karena

terbatasnya kemampuan Sukmawati saat itu, semua data dari survei pasien kasus di Tanjung Balai Karimun ditulis manual (tulis tangan) tanpa diketik menggunakan komputer.

Setelah tiga tahun sejak pertama ikut *training* dan menjadi relawan Batam, pada 2009 Sukmawati direkomendasikan menjadi relawan Komite Tzu Chi sebelum *training* relawan pertama yang diadakan di Tanjung Balai Karimun. “Saat itu (2009) saya sudah diminta menjadi relawan komite oleh Diana Lo (Ketua Tzu Chi Batam saat itu). Tetapi saya merasa belum siap, saya merasa masih banyak tabiat buruk. Seperti yang kita tahu, komite itu harus lebih berkomitmen dan bertanggung jawab,” kenang wanita yang hobi bernyanyi dan memasak ini.

Satu tahun kemudian, setelah diniatkan dengan sepenuh hati, Sukmawati membulatkan hati untuk dilantik menjadi relawan Komite Tzu Chi pada tahun 2010.

Selang satu tahun setelah dilantik menjadi relawan Komite Tzu Chi, barulah pada tahun 2011 Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun diresmikan.

Sebelumnya Sukmawati berpikir dengan adanya Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun merupakan hal yang biasa saja. Tapi ternyata keberadaan Tzu Chi mendapat perhatian dari Master Cheng Yen. “Saat saya ke Taiwan dan bertemu Master, beliau berkata. ‘Pulau kalian adalah pulau yang penuh berkah’. Ternyata keberadaan kita di Karimun direstui sama Master Cheng Yen,” cerita Sukmawati.

Dharma Sebagai Bekal Utama

Selama 12 tahun menjadi relawan Tzu Chi ternyata membawa energi positif bagi



Arimami Suryo A.

Langkah konkrit dalam menjalankan misi-misi Tzu Chi terus diwujudkan oleh Sukmawati di Tanjung Balai Karimun, salah satunya bimbingan kepada anak-anak kelas budi pekerti supaya mendapatkan pendidikan budaya humanis Tzu Chi sejak dini.

Sukmawati. Dalam kurun waktu tersebut, anak pertama dari tiga bersaudara ini tekun menyelami ajaran Master Cheng Yen. Setiap hari, ia bersama keluarga rutin mengikuti Ceramah Master Cheng Yen dari Da Ai TV Taiwan. “Tujuannya untuk mengikis tabiat buruk kita. Saya sangat takut kalau berbuat buruk, karena dalam agama Buddha ada (hukum) karma,” kata Sukmawati.

Dharma yang didapat ternyata begitu lekat dengan kehidupannya. Dalam menjalani hidup, Sukmawati selalu bersungguh-sungguh menerapkannya. “Master bilang ‘sudah tidak ada waktu lagi’. Jadi bagi saya, setiap hari adalah hari terakhir buat saya, kita harus selalu berbuat kebajikan,” tandasnya.

Seperti manusia pada umumnya, Sukmawati juga memiliki kebiasaan buruk.

Tapi setelah menyelami Dharma, perlahan-lahan kebiasaan buruk ini bisa ia kikis. “Pribadi saya itu keras, ambisius. Apalagi terhadap anak dan prestasi,” kata Sukmawati. Ternyata kunci sukses mengikis tabiat buruk dengan mengikuti ceramah Master Cheng Yen dan membaca kata perenungan. “Saya selalu ingat kata-kata Master Cheng Yen. ‘*Kan Bie Ren Bu Shun Yan, Jiu Shi Zi Ji Xiu Yang Bu Gou*’ (jika yang terlihat selalu kejelekan orang, berarti pelatihan diri kita belum cukup.) Kata-kata ini yang selalu membuat saya berkaca,” tambahnya.

Ternyata Dharma yang ia selami selama ini tidak hanya memberi pembelajaran untuk dirinya, tetapi juga memberi pembelajaran bagaimana berkeluarga dan hidup dengan sesama.



Dok. Pribadi

Kedekatan Sukmawati dengan para *Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi -red) membuatnya selalu bersemangat. Ia kerap kali terjun langsung untuk memantau perkembangan para penerima bantuan dan melakukan kunjungan kasih rutin bersama relawan lainnya.

Dukungan dan Semangat Keluarga

Keluarga juga yang membentuk Sukmawati menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik sekaligus pemimpin barisan Bodhisatwa di Tzu Chi Tanjung Balai Karimun. Kedua anak perempuannya juga mengikuti jejak sang ibu menjadi relawan Tzu Chi, yang kemudian juga diikuti oleh suaminya, Kartono.

Dalam keseharian, Sukmawati juga berusaha menjadi istri dan ibu yang baik untuk suami dan anak-anaknya. Karena terbiasa dengan disiplin dan sering berkegiatan Tzu Chi, di tengah-tengah kesibukannya sebagai relawan ia pun menyempatkan diri mengurus keluarganya dengan baik.

Kedua putrinya juga ikut berperan aktif dalam perkembangan Tzu Chi di Tanjung

Balai Karimun. Dari yang awalnya sempat protes dan berpikir bahwa sebagian besar waktu ibunya hanya untuk Tzu Chi, lambat laun mereka mengerti bahkan ikut bergabung menjadi relawan untuk terus mewariskan Ajaran Jing Si.

"Kadang memang kita sempat mikir Mama cuma di sini (Tzu Chi) saja, di rumah kurang. Tetapi kalau lihat pekerjaan Mama di sini, kita merasa Mama bukan hanya sosok yang mencintai keluarga kita sendiri, tetapi juga semua orang," ungkap Wiyzhien, anak pertama Sukmawati. Saat ini, Wiyzhien aktif mengajar kelas budi pekerti di Tzu Chi Tanjung Balai Karimun untuk ikut membekali anak-anak dengan budaya humanis.

Begitu pula dengan Beverly, anak kedua Sukmawati. Beverly aktif dalam



Dok. Pribadi

Berkat dukungan suaminya, Kartono dan kedua putrinya Beverly dan Wiyzhien yang juga ikut bergabung dalam barisan relawan Tzu Chi, Sukmawati yakin untuk terus meluaskan Ajaran Jing Si di Tanjung Balai Karimun.

mendokumentasikan kegiatan relawan dengan menjadi relawan *Zhen Shan Mei*. Bagi Beverly, Sukmawati adalah seorang ibu sekaligus bibit Tzu Chi Tanjung Balai Karimun. "Mama adalah sosok yang membanggakan, karena jarang sekali ada ibu rumah tangga yang sekaligus mengemban tanggung jawab dalam sebuah organisasi," ungkap Beverly.

Sebagai seorang anak ada kalanya ingin menghabiskan waktu bersama orang tuanya, apalagi saat hari libur. Hal ini pun terkadang dirasakan oleh Beverly. "Kadang juga *pengen komplain*, tapi karena Mama terlalu sibuk dan kebetulan kesibukannya bagus, akhirnya *nggak* jadi masalah lagi," cerita pehobi fotografi ini.

Selain kedua anak Sukmawati, Kartono, sang suami juga ikut memberikan dukungan

penuh apa yang dilakukan istrinya bersama Tzu Chi. Malahan Kartono juga bergabung menjadi relawan Tzu Chi. "Saya tidak protes sama dia (Sukmawati), asal positif saya tidak larang keluarga ikut kegiatan," ungkap laki-laki yang bergabung dengan Tzu Chi pada tahun 2009 tersebut.

Kartono bersyukur karena berkat mengenal dan menjadi relawan Tzu Chi, banyak perubahan di dalam dirinya dan keluarga. "Kami banyak sekali perubahan positif. Dan menurut saya yang paling beruntung bergabung dengan Tzu Chi adalah anak-anak saya, karena hingga saat ini perubahan dalam hidup mereka sangat banyak," jelas Kartono. ■

Membangkitkan Lombok Pascabencana

Penulis: Arimami Suryo A. | Anand Yahya



Foto: Arimami Suryo A.

Gempa Lombok, Nusa Tenggara Barat pada Juli-Agustus 2018 menimbulkan kerusakan serta jatuhnya korban. Tzu Chi Indonesia menyalurkan berbagai jenis bantuan secara estafet untuk mendukung warga Lombok supaya cepat pulih pascabencana.

“Posisi saya masih tidur di dalam, tahu-tahu gempa. Akhirnya saya bangun langsung lari. Tapi pinggang dan tangan tertimpa reruntuhan tembok rumah,” cerita Muhammad Rian Hidayat (17). Setelah tertimpa reruntuhan rumahnya di Dusun Melempo, Desa Obel-Obel, Kecamatan Sambelia, Lombok Timur, Rian tak sadarkan diri. Para tetangga dan keluarga yang mengetahui bahwa Rian tertimpa reruntuhan bangunan beramai-ramai menolongnya. Saat ditolong pun, kondisi Rian tidak sadarkan diri. Setelah dikeluarkan dari reruntuhan, ia dilarikan ke Puskesmas Blanting, Kecamatan Sambelia untuk mendapatkan pertolongan dan pengobatan.

Bukan hanya Rian, gempa berkekuatan 6,4 SR yang mengguncang Lombok pada Minggu pagi, 29 Juli 2018 menyebabkan ratusan orang terluka, ataupun meninggal dunia, serta ribuan rumah rusak. Setelah mendapatkan perawatan medis di Puskesmas Blanting, Rian dibawa pulang ke tenda pengungsian sementara di Dusun Melempo. Ia menderita patah tulang di kakinya dan luka lecet serta lebam di beberapa bagian tubuhnya.

Setelah tinggal selama dua hari di pengungsian, Rian bertemu dan bercerita dengan relawan Tim Tanggap Darurat (TTD)



Arimami Suryo A.

Muhammad Rian Hidayat menerima uang pemerhati dari relawan Tzu Chi. Ia merupakan satu dari ratusan korban gempa di Lombok.

Tzu Chi Indonesia yang tiba di Lombok pada Selasa, 31 Juli 2018 dan mengunjungi lokasi pengungsian di Dusun Melempo. Hari itu pula Rian dan beberapa warga yang mengalami luka berat mendapatkan bantuan langsung uang pemerhati dari relawan Tzu Chi. “Saya terima kasih banyak karena bantuan ini. Semoga Bapak dari Yayasan Tzu Chi diberikan kesehatan selalu,” ungkap remaja yang telah bekerja sebagai buruh tani tersebut.

Dahulu, Rian sempat bersekolah, tetapi hanya sampai tingkat SMP lalu bekerja membantu keluarga. Bantuan langsung uang pemerhati yang diberikan Tzu Chi kepadanya cukup menghibur dan meringankan



Arimami Suryo A.

Relawan mendatangi posko-posko maupun rumah sakit yang merawat korban gempa di Lombok. Selain memberikan uang pemerhati, mereka juga memperhatikan para korban dan keluarganya.



Anand Yahya

Tzu Chi Indonesia bersama *Tzu Chi International Medical Association (TIMA)* Indonesia memberikan pelayanan kesehatan keliling bagi korban gempa di beberapa lokasi pengungsian di Lombok.

bebannya yang masih memulihkan diri di tenda pengungsian. “Uangnya untuk berobat, supaya cepat sembuh dan membantu orang tua,” tuturnya.

Selain Dusun Melempo, selama dua hari relawan TTD juga terus menyisir wilayah yang terdampak gempa di Lombok Timur dan Lombok Utara untuk memberikan bantuan langsung serta mensurvei pemberian bantuan lanjutan. Mereka juga mengunjungi beberapa rumah sakit tempat para korban gempa mendapatkan perawatan medis. Secara keseluruhan, relawan membagikan 47 paket uang pemerhati kepada para korban gempa.

Cepat Tanggap Membantu Korban

Belum selesai pemulihan pascagempa di Lombok Timur, seminggu kemudian 5 Agustus

2018 Lombok kembali diguncang gempa berkekuatan 7 SR dan berpusat di wilayah Lombok Utara. Korban jiwa dan luka-luka kembali berjatuh karena kekuatan gempa kedua ini lebih besar dari sebelumnya. Tzu Chi Indonesia sekali lagi merespon kejadian ini dengan mengirimkan bantuan logistik ke Lombok berupa 300 kg obat-obatan, 500 dus Mi Instan DAAI, 300 lembar terpal, 1.000 lembar selimut, 1.000 buah sarung, 1.000 buah sabun, dan 1.000 buah handuk yang datang bersama 20 relawan Tzu Chi serta 9 orang tim medis dari Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia. Bantuan tiba pada 7 Agustus 2018 dengan menggunakan pesawat Hercules milik TNI.

Tim medis dari TIMA Indonesia mengadakan pelayanan kesehatan keliling di

beberapa lokasi pengungsian. Salah satunya di wilayah Kebon Tempos, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Para pengungsi di wilayah ini banyak yang mendirikan tenda di atas lahan tanaman kacang dan persawahan yang sudah mengering. Ada sekitar puluhan tenda yang dibangun seadanya. Kondisi lingkungan yang berdebu dan cuaca panas menambah penderitaan para pengungsi. Tim medis Tzu Chi Indonesia kemudian memberikan pelayanan medis di wilayah tersebut.

Dari hasil pelayanan medis, banyak warga korban gempa yang menderita luka-luka, sakit kepala, serta nyeri-nyeri di badan akibat terbentur benda keras. Seperti yang dialami oleh Rutianing (80), salah satu

warga yang menderita luka jahit di kepala dan siku tangan kirinya. Ketika dibawa ke lokasi baksos darurat yang diadakan di atas lahan persawahan, wajah Rutianing tampak lesu, sekitar kelopak matanya pun lebam dan sedikit membiru akibat benturan benda keras.

“Ibu tertimpa dinding yang roboh di kamarnya, waktu itu saya lagi cari rumput untuk ternak saya,” tutur Purniadi (37), anak kelima Rutianing. “Ibu saya nggak pingsan waktu tertimpa tembok rumah, hanya seperti orang kebingungan dan minta keluar,” cerita Purniadi saat menemukan ibunya pascagempa.

Setelah tertimpa tembok, Rutianing segera dibawa ke posko darurat dan luka di kepalanya mendapat 8 jahitan dan tangan kirinya mendapat 9 jahitan. Menurut dr.

Ida Bagus Dharmasusila, Sp.B dari TIMA Indonesia, kondisi Rutianing memang membutuhkan perhatian mengingat luka-luka yang didapatinya. “Jika jahitan di kepala dan di tangan sudah mulai mengering, beberapa hari lagi bisa dibuka jahitannya. Tindakan yang harus diperhatikan adalah mengganti perban dan membersihkan luka agar tidak infeksi karena banyaknya debu disekitar tenda,” ungkap dokter bedah umum di RS Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng tersebut.

Bantuan yang Terus Mengalir

Baik Lombok Utara dan Lombok Timur terus mendapat perhatian penuh dari Tzu Chi Indonesia pascagempa. Setelah bantuan gelombang pertama dan kedua, bantuan gelombang ketiga kembali digulirkan pada tanggal 28-29 Agustus 2018. Kali ini bukan hanya relawan dari Jakarta saja, tetapi relawan dari Tzu Chi Padang dan Tzu Chi Surabaya juga ikut terjun di Lombok.

Setelah melakukan koordinasi dengan pihak TNI, bantuan logistik dan medis gelombang ke-3 dari Tzu Chi Indonesia dialokasikan ke dua kecamatan yaitu Sambelia dan Sembalun di wilayah Lombok Timur yang memang lokasinya jauh dari jangkauan dan warganya pun membutuhkan bantuan medis.

“Kita berikan bantuan berupa terpal, selimut, handuk, sarung, biskuit, susu, gerobak sampah, pampers, genset, dan lampu LED. Pelayanan kesehatan juga kita sediakan untuk warga yang memiliki keluhan, dan mereka pun sangat senang,” jelas Joe Riadi, Ketua TTD Tzu Chi Indonesia di sela-sela kegiatan pemberian bantuan di Lapangan Desa Madayin, Sambelia.

Di wilayah ini, Tzu Chi mendistribusikan bantuan logistik kepada 749 keluarga yang tersebar di empat dusun.

Sementara itu, di wilayah Kecamatan Sembalun yang berada ketinggian 800 – 1.200 meter di atas permukaan laut menjadi salah satu wilayah terdampak gempa yang sulit dijangkau. Warga di kaki Gunung Rinjani ini juga membersihkan puing bangunan secara swadaya karena alat berat tidak bisa dibawa ke wilayah ini. Tzu Chi Indonesia kemudian membagikan bantuan logistik, terpal, serta lori untuk keperluan warga mengangkut puing material bangunan. Bantuan tersebut dibagikan untuk 6 desa di Kecamatan Sembalun yang terdiri dari 7.400 keluarga.

Pada awal Oktober 2018, Tzu Chi kembali membagikan bantuan berupa alas tidur, mi instan DAAI, dan biskuit di Dusun Lonang dan Dusun Montong, Kecamatan Gangga, Lombok Utara. Pembagian ini pun sebagai bentuk perhatian relawan Tzu Chi kepada para warga yang akan menghadapi musim hujan di lokasi pengungsian.

Pelayanan Kesehatan Warga

Awal November 2018, TIMA memilih untuk mengadakan Baksos kesehatan Tzu Chi ke-124 di Pulau Lombok. Baksos yang berlangsung selama 2 hari di dua lokasi berbeda, yaitu RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Lapangan Tanjung, Lombok Utara tersebut (1-2 November 2018) menjaring ribuan pasien. Salah satu pasien yang berhasil ditangani dalam baksos ini adalah Junaedi. Pria yang bekerja sebagai buruh tani yang berasal dari Batukliang, Lombok Tengah tersebut memiliki



Arimami Suryo A.

Warga Sembalun, Lombok Timur berkumpul untuk mendapatkan bantuan langsung dari Tzu Chi Indonesia. Bantuan yang diberikan diharapkan bisa menunjang kehidupan warga selama berada di tenda pengungsian.

benjolan di dahinya dan terasa mengganggu aktivitasnya. “Saya menunggu kesempatan ini (operasi) dari tahun 2011 dan akhirnya terwujud,” ungkap Junaedi saat ditemui di ruang pemulihan pascaoperasi RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat .

Selain Junaedi, ada pula Nenek Kerti (85) warga Dusun Kumba, Desa Tegal Maja, Lombok Utara yang datang bersama anaknya, Yanti (23) dan cucunya Yudha (7) untuk mengecek kondisi kesehatan mereka. Mereka yang tinggal di wilayah sulit dijangkau ini merasa sangat terbantu dengan adanya baksos tersebut. Apalagi kali ini bisa mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis. “Sangat membantu warga baksos

ini, apalagi warga yang kurang mampu. Setelah gempa kan masih banyak yang tidur di pengungsian, pasti banyak yang sakit,” ungkap Yanti.

Dalam kegiatan yang bekerja sama dengan TNI dan beberapa organisasi lain ini, tercatat sebanyak 2.956 pasien yang menerima pelayanan kesehatan. “Sangat luar biasa animo dari masyarakat, karena mereka ingin segera bangkit dan ingin kembali ke kehidupan normal. Kita pun mendukung dengan memberikan pelayanan kesehatan,” tutup dr. Ruth O Anggraini, Koordinator Baksos Kesehatan Tzu Chi. ■



Ribuan Tangan Memulihkan Palu

Penulis: Tim Redaksi Tzu Chi

Di balik kemudi, Sofian dengan rinci menjelaskan arah-arah jalan di Kota Palu. “Kalau mau ke Balaroa, dekat, Pak. Hanya lurus saja dari sini. Dia ada di dekat pasar impres. Nah itu rumah saya dulu di sana. Lalu kalau Petobo, juga dekat, tidak jauh dari bandara. Semuanya ada di pusat kota,” katanya kepada Johnny Chandrina yang duduk di sampingnya. “Kalau ke Sigi, sekitaran satu jam. Donggala, sekitar dua jam,” lanjutnya antusias seperti biasa.

Hari itu Johnny, salah seorang relawan Tzu Chi ingin melihat langsung bagaimana kondisi perumahan warga yang terdampak fenomena likuifaksi. Yang kata warga Palu, tanah di perumahan itu sudah lebur seperti diblender. Termasuk rumah Sofian, salah satu sopir yang membantu relawan Tzu Chi berkeliling membagikan bantuan di Palu dan Donggala, Sulawesi Tengah. Rumahnya amblas tak ada sisa.

“Nah... di sana, di dekat rumah walet itu,” katanya menunjuk satu-satunya bangunan yang ia ingat dan masih tersisa. “Dulu rumah saya ada di samping rumah walet itu. Tapi sudah tak ada itu sisanya,” ucapnya ringan

Gempa dan tsunami yang melanda wilayah kota dan juga pantai barat Palu, Sulawesi Tengah telah merenggut semuanya: harta, ketenteraman, bahkan nyawa. Tapi ada cinta kasih yang besar terlihat ketika tangan-tangan legam terbakar matahari dan kening penuh keringat para relawan Tzu Chi hadir membantu mereka. Sedikit demi sedikit perhatian kini tengah berproses menjadi senyuman yang menghapus duka.

dengan wajah tersenyum. “Saya sudah ikhlas, bersyukur keluarga saya semuanya selamat,” tukasnya melihat sekeliling wilayah Perumnas Balaroa.

Saat ini Sofian tinggal di rental mobil tempatnya bekerja. Sementara istri dan kedua anaknya memilih pulang kampung ke Desa Pesona, Kec. Kasimbar, Kab. Parimo, Sulawesi Tengah. Di sana keluarga Sofian merasa lebih aman, anak pertamanya pun bisa memulihkan kondisi setelah patah tulang karena menyelamatkan diri dari kejaran tsunami. Ia pun bisa tenang untuk melanjutkan hidup dengan tetap bekerja di Kota Palu. “*Nggak* mungkin *kan* kita ikut tenggelam dengan bencana, lumpur. Ingat-ingat rumah yang

ambles juga *nggak* mungkin lagi, itu hanya membuat risau, stres,” ungkapnya optimis.

Semakin hari, Sofian merasa semangat dan sikap optimisnya semakin bertambah. Belakangan ia menuturkan bahwa energi itu ia dapatkan karena melihat para relawan Tzu Chi yang tidak hanya datang untuk membantu warga Palu, tapi juga menyemai cinta kasih dan menghapus rasa tak berdaya.

Perjalanan Panjang Distribusi Bantuan

Memang sudah satu bulan, terhitung sejak hari keempat pascagempa dan tsunami, 28 September 2018, relawan Tanggap Darurat Tzu Chi hadir di Palu. Saat itu hari Selasa, 2 Oktober 2018, relawan Tzu Chi Jakarta tiba



Sofian (kanan) menemani Johnny Chandrina, relawan Tzu Chi Jakarta melihat langsung kondisi Perumnas Balaroa setelah terkena fenomena likuifaksi. Dulu, wilayah ini merupakan tempat tinggal Sofian dan keluarganya.



Relawan Tzu Chi Makassar dan Jakarta berkunjung ke 8 rumah sakit di Makassar yang menjadi rujukan para pasien korban gempa dan tsunami di Palu. Mereka memberikan perhatian dan membagikan uang pemerhati.

di Makassar bersama 7 orang tim medis TIMA Indonesia untuk berkoordinasi tentang pemberian bantuan bagi korban gempa dan tsunami di Donggala dan Palu, Sulawesi Tengah. Namun karena akses yang masih sulit, Rabu, 3 Oktober 2018, mereka baru bisa melanjutkan penerbangan dari Bandara Sultan Hasanuddin Makassar, Sulawesi Selatan menuju Palu, Sulawesi Tengah. Tim relawan Tzu Chi ikut dalam penerbangan pesawat Hercules milik TNI Angkatan Udara. Dalam keberangkatan itu, mereka juga membawa 155 kg obat-obatan dan 4 tenda.

Kondisi penerbangan yang belum normal pascabencana mengharuskan relawan sedikit bersabar untuk memberikan bantuan. Bukan

hanya itu, akses menuju Kota Palu, khususnya lewat jalur darat juga terganggu. Semua bantuan dikirim melalui jalur udara dan laut. Akibatnya banyak bantuan yang akan masuk ke Palu membuat antrean panjang di Lanud Sultan Hasanuddin Makassar, dan Bandara Mutiara SIS Al-Jufrie, Palu. Pengiriman obat-obatan Tzu Chi pun terhambat.

Walaupun terkendala dengan distribusi obat-obatan, Tim Medis Tzu Chi tetap memberikan pelayanan kesehatan kepada para korban gempa dan tsunami yang mengungsi di kantor-kantor pemerintahan Kota Palu dengan membeli beberapa obat untuk penyakit yang umum diderita pascabencana. Di samping itu, relawan juga membagikan



Arimami Suryo A.

Walaupun bantuan obat-obatan sempat terhambat dalam proses pengirimannya, tim medis Tzu Chi tetap berusaha semaksimal mungkin menangani para korban gempa maupun tsunami di tenda-tenda darurat.

bantuan berupa uang pemerhati (dukacita) kepada para korban gempa dan tsunami yang dirawat di RS Wirabuana. Sejak 9 Oktober, distribusi bantuan logistik dan medis baru dapat berjalan dengan baik.

Di pekan pertama pascabencana, 1 Oktober 2018, relawan Tzu Chi sudah langsung menuju Makassar untuk memberi perhatian kepada para korban yang beruntung karena dapat dirujuk ke rumah sakit-rumah sakit di Makassar untuk mendapat perawatan lebih lanjut. Ada delapan rumah sakit yang mereka kunjungi: RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo, RSUD Kota Makassar, RS TNI AU dr. Dody Sarjoto, RSK dr. Tadjuddin Chalid, RS TK II Pelamonia,

RS Stella Maris, RSUD Salewangan Maros, dan RSUD Labuang Baji. Di Makassar ini, sebanyak 141 pasien menerima uang pemerhati dari Tzu Chi.

Terus Bergerilya Membagi Kehangatan

Sementara itu di Taiwan, Master Cheng Yen menyampaikan rasa dukanya yang mendalam akan bencana yang terjadi di Indonesia. Tzu Chi Taiwan juga langsung menyiapkan bantuan. “Kita mengirim 10.000 helai selimut ke sana (Palu). Warga korban bencana tidur di lantai karena mereka sudah kehilangan tempat tinggal. Mereka sangat menderita. Kita harus memberikan barang-barang yang mereka butuhkan sekarang atau



Khusnul Khotimah

Relawan Tzu Chi turut berbahagia melihat rona wajah bahagia para warga setelah menerima selimut Tzu Chi, berharap mereka tak kedinginan lagi saat malam hari.

sesuatu yang bisa membantu mereka.” Begitu kata Master Cheng Yen mengulas tentang bantuan Tzu Chi ke Palu dalam ceramahnya.

Menempuh jarak lebih dari 5.000 (lima ribu) kilometer, selimut hangat dikirim dari Taiwan menuju Jakarta dan selanjutnya dari Jakarta menuju Palu. Bersama dengan itu, ada 637 dus nasi Jing Si (*Xiang Ji Fan*) seberat 8,8 ton. Warga sangat bahagia menyambutnya.

Selimut adalah satu bantuan yang paling dibutuhkan oleh para pengungsi pascagempa dan tsunami di Palu, Sigi, dan Donggala. Khususnya bagi yang tinggal di dataran tinggi. Sejak 19 Oktober 2018, relawan mulai membagikan selimut ke posko

di berbagai wilayah di Palu. Salah satunya di posko pengungsian warga Desa Duyu, di kaki Gunung Gawalise.

Fauziah (57) yang tinggal di tenda pengungsian bersama suami dan anaknya, selama ini menghalau rasa dingin dengan memakai dua lapis baju dan membungkus kakinya dengan sarung. Karena itu ketika relawan Tzu Chi membagikan selimut, ia sangat bersyukur. “Terima kasih kita ada sumbangan begini (selimut), empuk ini, tidak ada di sini ini. Ini memang sangat dibutuhkan, jam 12 malam itu sudah mulai dingin,” ucapnya.

Bukan hanya selimut, kehangatan lain adalah adanya nasi Jing Si yang hangat.



Metta Wulandari

Nasi Instan Jing Si (*Xiang Ji Fan*), menjadi primadona di tiap posko pengungsian. Relawan juga mengajarkan bagaimana cara memasak nasi siap saji asal Taiwan ini.

Lebih dari setengah bulan di pengungsian, warga jarang sekali merasakan makanan hangat.

“Sudah sekitar 17 hari kami di tenda, baru ini dapat bantuan nasi hangat. Rasanya enak. Saya senang sekali jadi di tenda kami tidak repot lagi masak,” kata Fitriani, warga Desa Duyu di Kecamatan Palu Barat, Senin, 15 November 2018.

Untuk membagikan bantuan-bantuan tersebut, setiap pagi relawan berangkat dari posko di Wihara Karuna Dipa dengan membawa dua truk barang bantuan berupa nasi instan dan bantuan lainnya, seperti selimut, air minum kemasan, tikar, pembalut, popok bayi, mi instan, ataupun permen untuk anak-anak. Lalu mereka membawa

pula tungku, gas, air galon, panci besar, juga wajan sebagai perlengkapan untuk memasak nasi Jing Si. Mereka datang ke satu posko lanjut ke posko berikutnya, sesuai catatan pengajuan bantuan yang diterima dan telah disurvei oleh relawan sebelumnya. Hadir di sana, relawan Tzu Chi tidak hanya memberikan bantuan namun juga kegembiraan dan mengajarkan bagaimana memasak nasi instan Jing Si.

Sarana MCK, 3.000 Rumah, dan Limpahan Cinta Kasih

Selain mengamati kondisi warga, 25 Oktober 2018, relawan Tzu Chi melakukan serah terima satu truk kontainer berisi 600 kloset, 200 sak semen, 1.800 spandek (atap),



Khusnul Khotimah

Senyuman warga menggambarkan betapa salah satu bantuan yang paling mereka butuhkan adalah selimut. Setelah menempuh perjalanan panjang dari Taiwan ke Jakarta, dan akhirnya tiba di Palu, selimut Tzu Chi sampai ke tangan para warga di posko pengungsi.

dan dua kardus paku seng kepada Korem 132/Tadulako. Serah terima ini dilakukan di depan kantor Korem 132/Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah.

Sarana MCK merupakan hal yang paling dibutuhkan oleh para pengungsi di posko-posko pengungsian. Kolonel Infanteri Agus Subiyanto mewakili Danrem 132/Tadulako Kolonel Infanteri Agus Sasmita menyambut dengan antusias bantuan yang diberikan oleh Tzu Chi. “Musim hujan akan segera datang sedangkan pengungsi masih di tenda. Maka dari itu kita harus cegah yang namanya *second disaster* yakni bencana penyakit yang kerap datang seperti ISPA, kolera, disentri, diare,” ujar Kol. Inf Agus Subiyanto.

Tanggal 15 Oktober 2018, Tzu Chi Indonesia melalui kerja sama dengan TNI dalam rangka restorasi pascabencana di Sulawesi Tengah (Palu dan Donggala) dan Nusa Tenggara Barat (Lombok). Mereka menandatangani *MoU* yang berisi tentang kerja sama antara Tzu Chi dengan pihak TNI yang juga didukung PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dan Sinarmas Eka Tjipta Foundation dalam pembangunan dan penyerahan 3,000 unit rumah kepada masyarakat di lokasi restorasi Lombok (Nusa Tenggara Barat), Palu, Sigi, dan Donggala (Sulawesi Tengah).

Panglima TNI Marsekal Hadi Tjahjanto, S.I.P, bercerita bahwa ia sudah melakukan



Bobby (He Qi Barat 1)

Relawan Tzu Chi mulai menggalang dana pada tanggal 20-21 Oktober 2018 dalam rangka pembangunan 3.000 rumah untuk para korban gempa di Palu dan Lombok. Penggalangan dana dilakukan di seluruh kantor Tzu Chi di Indonesia.

inspeksi langsung ke lokasi bencana dan kondisinya sungguh sangat memprihatinkan dengan banyaknya korban dan kerusakan rumah yang cukup parah. Ketika itu, TNI langsung bergerak untuk mempercepat evakuasi serta menyalurkan bantuan. Dirinya pun sudah melaporkan perencanaan pembangunan 3.000 unit rumah ini ke Menteri Sekretaris Negara serta Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Proses pencarian untuk lokasi yang aman dan strategis sedang berjalan.

Buntut dari *MoU* tersebut, relawan Tzu Chi di seluruh wilayah di Indonesia langsung mengadakan aksi galang dana serentak sejak 20 Oktober 2018. Seluruh relawan dari seluruh kantor penghubung, perwakilan, dan Kantor Cabang Tzu Chi dari Aceh sampai Papua dengan gencar mengajak masyarakat untuk bersama berdonasi demi membangun

rumah di Palu dan Lombok. Mereka datang ke pusat-pusat perbelanjaan, mal, pasar tradisional, warung kopi, perumahan sekitar, juga ada instansi pendidikan yang mengundang Tzu Chi secara langsung untuk menerima donasi, perusahaan swasta juga banyak yang turut terlibat.

Pada intinya, semua lapisan masyarakat tengah berusaha memulihkan ketidakberdayaan warga pascabencana. Maka dari itu, warga di sana, termasuk Sofian tidak perlu khawatir. Ia dan keluarganya hanya perlu melanjutkan kesempatan hidup kedua yang diberikan oleh Tuhan dengan lebih baik. "Ya. Saya sudah mendapatkan pelajaran berharga dari relawan Tzu Chi, kasih sayang, kebaikan, semangat, rasa syukur. Semuanya. Semoga bisa saya manfaatkan dengan baik," kata Sofian mantap. ■



Arimami Suryo A.

Kasmayadi bersama keluarga

Hidup di Kesempatan Kedua

Saat tsunami terjadi, Kasmayadi (relawan Tzu Chi Sinarmas daerah Kalimantan Tengah) beserta istri, tiga anak, adik, dan seorang keponakannya berada di Pantai Talise. Mereka tengah pulang ke kampung halaman sekaligus berlibur. Setelah terjadi gempa, ia memastikan keluarganya lari dan menyelamatkan diri. Ia dan adiknya terpisah dari keluarga. Mereka sempat tergulung air. Beruntung tangannya berhasil meraih pagar besi. Ketika air datang lebih tinggi, mereka lari terseok dan berlindung di balik bangunan.

Kasmayadi terus mencari keberadaan keluarganya. Perjalanannya tidak mudah apalagi tanpa penerangan dan dalam kondisi trauma. Kaki ayah tiga anak itu juga sempat kram tapi ada orang yang datang membantunya dan dengan senang hati memijat serta memberinya air minum. "Saya *nggak* tahu gimana, orang-orang itu *nolong* saya. Mungkin inilah balasan dari kita berbuat baik sama orang, kita juga ditolong orang," ungkapnya haru.

Walaupun kondisi sudah tidak kondusif, Kasmayadi terus mencari keluarganya. "Sekitar setengah tiga pagi saya jalan lagi," ceritanya. Di dekat Taman Kota, Kasmayadi akhirnya bertemu keluarganya. "Mereka dikasih tikar, mereka ditolong orang, bahkan anak-anak saya *nggak* lapar, dikasih *snack*," ucapnya haru.

Menciptakan Berkah Kembali

Setelah selamat dan bertemu relawan Tzu Chi, Kasmayadi sangat ingin turut serta memberikan pertolongan. Rasa syukur atas kesempatan hidup yang ia peroleh, diwujudkan melalui perbuatan baik.

"Istri saya sempat *nanya* saya kemana, karena dia juga masih khawatir. Saya jawab, saya sama relawan Tzu Chi dulu, Bu, *bantu* orang banyak dulu. Kita harus bersyukur bisa selamat utuh satu keluarga. Inilah terima kasih saya sama Allah," ungkap Kasmayadi.

Kisah Kasmayadi dan keluarganya menggugah dan menginspirasi relawan Tzu Chi, termasuk Franky O. Widjaja, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang juga *Chairman* Sinar Mas Agribusiness and Food.

"Kebaikan yang dia lakukan sebelumnya telah digunakan, sekarang harus lebih banyak lagi melakukan kebaikan. Bersyukur sekali, dia langsung turun menjadi relawan di Palu," kata Franky O. Widjaja pada momen HUT-80 Sinar Mas, 10 Oktober 2018.

Rasa syukur yang diwujudkan melalui perbuatan baik memberikan makna atas kehidupan kita. Sudah seharusnya kita mempergunakan kesempatan hidup yang kita punya dengan sebaik-baiknya.

■ Moses Silitunga (Tzu Chi Sinarmas)

Peletakan Batu Pertama Kampus Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Bersama PBNU Membangun Pendidikan di Tanah Air



Ketua Umum PBNU KH. Said Aqil Siroj bersama Menristekdikti Mohamad Nasir mendampingi Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma melakukan penandatanganan prasasti sebagai tanda dimulainya pembangunan Kampus UNUSIA.

Metta Wulandari

Hubungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) kian rekat setelah nota kesepahaman dalam bidang amal, pendidikan, dan pelestarian lingkungan ditandatangani bersama, 4 Juni 2018 lalu.

Satu per satu kegiatan sebagai implementasi kerja sama tersebut mulai diwujudkan dari waktu ke waktu. Yang paling baru, Tzu Chi bersama NU melakukan Peletakan Batu Pertama Pembangunan Kampus Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) di Parung, Bogor, Jawa Barat, Selasa 9 Oktober 2018.

Pembangunan kampus Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia merupakan wujud kerja sama dalam bidang pendidikan yang pembangunannya akan diwujudkan dalam kurun waktu satu tahun ke depan. Rencananya kampus seluas 5.760 meter persegi tersebut akan dibangun dalam 4 (empat) lantai, terdiri dari 42 ruang kelas belajar, ruang serbaguna, perpustakaan, dan ruang rapat. Kampus ini juga diperkirakan dapat menampung 1.050 mahasiswa. Wakil Rektor II UNUSIA, M. Sulton Fatoni menambahkan dalam kompleks ini akan ada

studi yang berbasis riset. Mulai dari agro industri, IT, Ekonomi Islam, dan lainnya.

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH. Said Aqil Siroj mengatakan bahwa terciptanya hari bersejarah ini tak lepas dari dukungan Tzu Chi. "Semuanya (relawan dan donatur) hadir dan turut bergembira, ucapan terima kasih dari warga NU untuk seluruh relawan dan donatur. Semoga amal baiknya bermanfaat untuk kita semua," tutur Said Aqil.

Dedikasi untuk Kemajuan Bangsa

Perhatian NU dalam bidang pendidikan memang cukup besar. Hingga saat ini, NU sudah mempunyai 22 ribu pesantren yang mandiri dan independen. Dari pesantren tersebut, ada lebih dari 4 juta santri yang tersebar di Indonesia, dan terbanyak ada di Jawa Timur. Selain pesantren, NU juga mempunyai Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia di Jakarta Barat.

Said Aqil menegaskan bahwa universitas ini didedikasikan untuk anak bangsa yang mempunyai spirit maju dan berperan aktif membangun peradaban melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

"Mudah-mudahan dengan adanya UNUSIA ini akan lahir lebih banyak lagi kader-kader yang intelek, berjiwa kebhinnekaan, religius, nasionalis, menjunjung tinggi perbedaan, serta menghormati budaya. Ini juga adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kita semua," lanjutnya.

Peletakan Batu Pertama Kampus UNUSIA ditandai dengan tiga kali penyesokan, *ground breaking*, dan penandatanganan prasasti oleh KH. Said Aqil Siroj dan Sugianto Kusuma,



Metta Wulandari

Hong Tjhin, CEO DAAI TV mewakili Tzu Chi menyampaikan sambutan. Ia berharap kampus ini bisa membangun akhlak mulia dari mahasiswanya.

Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Hong Tjhin, CEO DAAI TV Indonesia mewakili Tzu Chi menuturkan bahwa pembangunan Kampus UNUSIA adalah tahap awal. Dirinya merujuk Misi Pendidikan Tzu Chi, yang tidak hanya berhenti membangun *hardware* namun juga membimbing *software*. "Sehingga bukan hanya gedungnya, tapi juga kualitas manusianya. Bukan hanya pintar ilmunya, tapi juga budi pekertinya, moralitasnya, kejujurannya, kepedulian terhadap sesama, kepedulian terhadap lingkungan, itu semua juga tidak kalah pentingnya," kata Hong Tjhin.

Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Mohamad Nasir yang turut hadir dalam acara juga mengajak semua warga NU untuk lebih fokus memajukan pendidikan di tanah air agar tidak terbelenggu oleh konflik, perbedaan pendapat, budaya, suku, maupun agama. ■ Metta Wulandari

Kamp Pengusaha Indonesia – Malaysia

Bersumbangsih Bersama, Menghimpun Pundi-pundi Berkah



Tan Sri Lim Wee Cai dan Tan Sri Vincent Tan, pengusaha sekaligus relawan Tzu Chi Malaysia membagikan pengalaman mereka di hadapan para peserta Kamp Pengusaha Indonesia dan Malaysia.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali bekerja sama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Malaysia mengadakan Kamp Pengusaha bagi para pengusaha asal Indonesia dan Malaysia. Kegiatan ini berlangsung pada Sabtu dan Minggu, 13 – 14 Oktober 2018 di Aula Jing Si.

Dalam kamp bertema *The Power of the Heart* ini ada sebanyak 189 pengusaha asal Malaysia dan 332 pengusaha asal Indonesia yang turut serta mendengarkan materi yang dibawakan oleh para pengusaha yang mendedikasikan dirinya di Tzu Chi. “Para pengusaha tersebut tidak memandang

jabatannya, mereka bersumbangsih dengan sungguh hati, harmonis, dan melakukannya dengan baik. Hal ini membuat kita dapat belajar dan masih banyak yang dapat kita lakukan dengan lebih baik,” ucap Liu Su Mei, Ketua Tzu Chi Indonesia dalam sambutannya. Ia mengaku sangat senang akhirnya bisa mengundang para pengusaha dari Malaysia untuk hadir di Indonesia dan merajut jalinan jodoh untuk berbuat kebajikan bersama.

Dalam kamp ini, ada banyak pengisi materi dari Indonesia dan Malaysia. “Dari Indonesia selain ada Franky O. Widjaja, Sugianto Kusuma, ada juga Stephen Huang. Kami juga

mengundang Anthoni Salim yang biasanya tidak pernah *sharing* di tempat umum,” kata Liu Su Mei.

Belajar dan Melakukan Bersama-sama

Sedangkan dari Malaysia, ada Tan Sri Lim Wee Cai, pendiri Top Glove, sebuah perusahaan besar di Malaysia dan Tan Sri Vincent Tan, pebisnis dan investor asal Malaysia. Vincent Tan juga merupakan CEO dari Berjaya Corporation Berhad.

Dalam *sharing*nya, Tan Sri Vincent Tan berujar dirinya dengan tulus mengikuti kegiatan Tzu Chi. Menurutnya sudah merupakan tanggung jawab dan kewajiban bagi pengusaha yang sudah mapan secara finansial untuk bersumbangsih kembali bagi masyarakat setempat, baik secara finansial maupun tenaga.

Dalam kunjungannya ke Tzu Chi Indonesia, Vincent Tan mengatakan ia dan pengusaha Malaysia kagum dengan apa yang sudah dicapai oleh relawan Tzu Chi di Indonesia. Ia mencontohkan bagaimana relawan Tzu Chi dapat membersihkan Kali Angke, merelokasi warganya, dan mendidik mereka di Perumahan Cinta Kasih.

“Ini adalah sesuatu yang berkesan. Saya yakin dalam acara ini kita dapat saling belajar dan pastinya akan ada banyak hal yang dapat kita lakukan bersama-sama,” ungkap Tan Sri Vincent Tan.

Bukan hanya Tan Sri Vincent Tan, pemateri lain pun memberikan berbagai *sharing* yang inspiratif. *Sharing* tersebut ternyata



James Yip (He Qi Barat 2)

Di sela-sela sesi *sharing* dalam Kamp Pengusaha Indonesia dan Malaysia, para peserta diajak untuk bersama-sama berjabat tangan dan berkenalan satu sama lain.

mampu memberikan energi positif kepada ratusan peserta yang hadir. Tak sedikit dari para peserta yang menghadiri acara itu tergugah untuk turut berbagi. Salah satunya Djamarwie. Pria yang bekerja sebagai *Chief Financial Officer* dan memiliki usaha di bidang distributor peralatan kesehatan ini mengaku terkesan. Sepanjang mengikuti acara ini, Djamarwie mendapatkan banyak hal, salah satunya bahwa hidup ini tidak selalu tentang mencari uang, tetapi juga harus berbagi.

Dari mengikuti acara ini Djamarwie juga paham bahwa berbuat kebajikan akan lebih baik jika dilakukan secara bersama-sama dan oleh banyak orang. “Kalau jalan sendiri mungkin yang bisa merasakan hanya sedikit, tetapi kalau kita kumpulkan bersama akan lebih terasa dampaknya,” tegasnya.

■ Tim Redaksi Tzu Chi

Tantangan dalam Menyikapi Arus Informasi



Arimami Suryo A.

Memperingati 25 tahun perjalanan menebar cinta kasih, Tzu Chi Indonesia mengadakan seminar Media dan Kemanusiaan pada Minggu, 21 Oktober 2018. Di sini, Kepala Staf Kepresidenan, Moeldoko mengajak masyarakat lebih bijak menyikapi berita *hoax*.

A ntusias para peserta seminar terlihat riuh di International Conference Hall, lantai 3 Aula Jing Si, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara saat para pembicara seminar yang berasal dari berbagai kalangan seperti pemerintah, praktisi media, tokoh masyarakat, serta dari Tzu Chi Indonesia sendiri menyampaikan materi dalam *Seminar Media dan Kemanusiaan*, Minggu, 21 Oktober 2018. Tercatat ada 736 peserta menghadiri seminar yang diselenggarakan dalam menyambut 25 tahun Tzu Chi Indonesia.

Mengawali seminar, Kepala Staf Kepresidenan, Moeldoko langsung

menyampaikan materi tentang menyikapi berita *hoax*. Dalam kesempatan tersebut, mantan Panglima TNI itu juga menyinggung bahwa berdasarkan riset, 90 persen masyarakat Indonesia mengikuti berita-berita yang sarat akan politik dan SARA yang di dalamnya mengandung unsur *hoax*.

“Informasi *hoax* itu memiliki risiko perpecahan, mengganggu rasa-rasa persudaraan, apalagi terkait dengan SARA. Saya mengimbau kepada semua untuk betul-betul jangan melakukan itu (jangan membuat informasi *hoax*) dan kepada semua untuk bijaksana dalam menyikapi informasi,” jelas

Moeldoko saat ditemui se usai memberikan materi seminar.

Selain Moeldoko, Menteri Komunikasi dan Informasi RI, Rudiantara juga menjadi salah satu pembicara. Ada pula Pegiat Sosial Kemanusiaan, Inaya Wahid membuat para peserta seminar bertepuk tangan dan terharu saat ia memaparkan pandangannya mengenai masalah kemanusiaan.

Inaya menyampaikan bahwa “obat” untuk terhindar dari permusuhan adalah bertemu dengan orang banyak dan berbeda-beda baik dari suku, agama, ras, dan antar golongan. Karena dengan mengenal mereka permusuhan tidak akan timbul. “Saya mengutip omongan Gus Dur. ‘Tidak ada yang lebih baik dari hidup dicintai banyak orang, dan itulah hakikat kemanusiaan yang sesungguhnya,’” kata Inaya.

Dalam seminar ini turut menjadi pembicara Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Prof. KH. Said Aqil Siroj, Ketua Aliansi Jurnalistik Indonesia, Abdul Manan, Penggagas Good News From Indonesia, Akhyari Hananto, Head of Regional Communication Center ICRC, Ghaleb Cabbabe. Ada juga Chief Creative Officer Global Creative Lab, Global Views Commonwealth Publishing Group Taiwan, Dylan Yang, serta Hong Tjhin dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Laeli Fajri (23) yang jauh-jauh datang untuk mengikuti seminar Media dan Kemanusiaan mengaku mendapatkan banyak pencerahan dari kegiatan ini.

“Memang benar yang disampaikan Pak Moeldoko. Menjadi masyarakat harus bisa *men-screening* tentang informasi



Arimami Suryo A.

Pegiat Sosial Kemanusiaan, Inaya Wahid yang juga putri dari Gus Dur mendapatkan piagam setelah menjadi pembicara dalam Seminar Media dan Kemanusiaan.

yang didapat, jangan sampai memasukkan informasi yang menyesatkan,” kata Laeli.

Selain itu, Laeli juga memahami bahwa media terutama media sosial sekarang memberikan informasi yang terkadang membuat gaduh dan bahkan membuat resah masyarakat. “Jadi kalau ada hal yang tidak benar memang harus *stop* sampai di kita,” lanjutnya. ■ Arimami Suryo A.

Merawat Gigi di Usia Senja



Edi (TIMA Indonesia)

Seminar Kesehatan Gigi bertema *Updating in Dental Treatment for Elderly* di Tzu Chi Center memberikan pengetahuan lebih tentang penanganan gigi yang tepat bagi pasien lansia.

Dalam rangka 25 tahun perjalanan Tzu Chi di Indonesia, Tzu Chi menyelenggarakan berbagai seminar. Salah satunya adalah seminar kesehatan gigi bertema *Updating In Dental Treatment For Elderly* yang digelar pada Minggu, 28 Oktober 2018, di Aula Jing Si, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara.

"Biasanya kan dokter gigi minatnya yang teknis misalnya cara menambal gigi, tapi jarang membahas tentang lansianya. Apa lagi sekarang pemerintah mewajibkan adanya pelayanan geriatri, jadi pelayanan khusus untuk lansia lebih diprioritaskan," kata dr. Delidanti, saat menjelaskan tentang diadakannya seminar ini.

Lansia mengalami penurunan fungsi sistem dalam tubuhnya. Dengan kondisi yang sedikit berbeda ini, dokter gigi diharapkan mampu memahami kebutuhan yang diperlu-

kan pasien lansia sehingga para dokter gigi bisa memberikan pelayanan optimal untuk mereka.

Seminar yang terselenggara berkat kerja sama *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) dengan Ikatan Peminatan Gangguan Kraniomandibula Indonesia dan Ikatan Peminat Gerodontologi Indonesia ini diikuti oleh 360 peserta. Seminar ini digelar untuk meningkatkan pengetahuan para dokter gigi pada umumnya dan anggota Tim Medis Tzu Chi atau TIMA pada khususnya.

"Semoga peserta seminar mendapatkan manfaat yang besar dari kegiatan ini sehingga mampu mewujudkan pelayanan medis yang komprehensif dalam kemapanan pengetahuan medis dan ketulusan pelayanan," kata Wakil Ketua Harian II TIMA Indonesia, dr. Hengky Ardono. ■ Dok.TIMA Indonesia

Hal-hal yang Sering Luput dari Perhatian Guru



Khusnul Khotimah

Nike Tiarti (kedua dari kiri), Guru Playgroup Budi Luhur, Pondok Aren mendapat banyak inspirasi dari seminar pendidikan yang digelar oleh Tzu Chi.

Banyak guru kurang memperhatikan bagaimana kondisi *well being* atau mental muridnya ketika berada di dalam kelas. Padahal ini merupakan aspek sangat penting karena pendidikan sejatinya bukan hanya mendidik pemikiran anak saja, tetapi juga bagaimana mendidik moral dan karakter anak.

Perkembangan dan *well being* pada anak dipaparkan oleh Elizabeth Santosa, seorang psikolog anak dalam Seminar Pendidikan dalam rangka 25 tahun Tzu Chi Indonesia Sabtu, 3 November 2018. Sementara bagaimana mendidik karakter di tengah pesatnya kemajuan teknologi disampaikan oleh Prof. Dr. H. Arief Rachman, M.PD. Beliau menekankan bahwa pendidikan karakter itu dimulai dari gurunya sendiri.

Seminar pendidikan ini diikuti oleh 400 peserta yang merupakan guru dan pemerhati

pendidikan di seputar Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Ada tiga pembicara utama yakni Prof. Dr. H. Arief Rachman, M.PD, Elizabeth Santosa, dan Iing Felicia Joe. Seminar berlangsung sangat interaktif, mengingat apa yang dibahas memang menjadi tantangan yang dihadapi oleh guru di era digital seperti sekarang ini.

Nike Tiarti, Guru Playgroup Budi Luhur, Pondok Aren mendapat banyak inspirasi dari seminar ini. "Saya kayak disadarkan bagaimana harus berbahagia dulu karena kebahagiaan yang kita dapat itu bisa kita bagi ke anak-anak yang butuh energi positif dari kita. Jadi meski ganti kurikulum berkali-kali, kita tetap bisa mengikuti *flow*," kata Nike. Ia juga menggarisbawahi betapa pentingnya guru dan orang tua menjadi mitra dalam mendidik anak. ■ Khusnul Khotimah

Pendampingan Bagi Keluarga Penumpang Lion Air JT - 610

Rasa Sebagai Satu Keluarga



Anand Yahya

Presiden RI Joko Widodo menyampaikan duka sekaligus hadir menemani keluarga para penumpang pesawat Lion Air JT 610. Presiden meminta seluruh jajarannya untuk melakukan pencarian secara maksimal.

Musibah menimpa Pesawat Lion Air nomor penerbangan JT 610 tujuan Jakarta – Pangkalpinang. Pesawat yang baru terbang sekitar 13 menit itu dinyatakan hilang kontak pada Senin, 29 Oktober 2018. Keluarga para penumpang yang khawatir, langsung mendatangi *crisis center* Bandara Soekarno – Hatta, Tangerang, Banten.

Pada hari yang sama, relawan Tzu Chi juga hadir untuk memberikan perhatian dan berusaha menenangkan para kerabat yang tengah menunggu kepastian kabar. Tzu Chi yang telah bekerja sama dengan pihak Lion Air dalam menjalankan misi kemanusiaan, mengirimkan 7 relawan.

Sore itu pula, Presiden Joko Widodo menemui para keluarga dan menyampaikan dukanya. “Pertama-tama saya ikut berduka, kejadian tadi pagi, saya sangat memahami perasaan Ibu Bapak sekalian,” kata Jokowi. Presiden memerintahkan jajarannya untuk melakukan pencarian selama 24 jam penuh. “Dan saya minta kepada Kementerian Perhubungan agar setiap jam, semua keluarga diberikan informasi sebaik-baiknya,” tegasnya.

Pesawat Lion Air JT 610 yang hilang kontak dinyatakan jatuh di perairan Karawang, Jawa Barat setelah beberapa serpihannya ditemukan pada hari yang sama.

Esok harinya, Selasa, 30 Oktober 2018 relawan kembali memberikan pendampingan kepada keluarga di Posko Terpadu, Terminal 1 B Bandara Soekarno – Hatta. Sedangkan siang, tim lainnya menuju Rumah Sakit Bhayangkara TK. I R. Said Sukanto (RS Polri), Kramat Jati, Jakarta Timur. Di sana relawan berempati dengan membawa dan membagikan obat-obatan ringan bagi keluarga serta para kru Lion Air yang juga bertugas menemani keluarga.



Lisma Halim (He Qi Utara 1)

Relawan menemani Ibu Khon Ngo Thong yang datang dari Pangkalpinang. Ia berduka karena anaknya merupakan salah satu penumpang Lion Air yang mengalami kecelakaan.

Mendoakan yang Terbaik

Ada pula relawan yang langsung menemani keluarga penumpang yang datang dari Pangkalpinang. Adalah Ibu Khon Ngo Thong, orang tua dari salah satu penumpang pesawat. Ibu ini adalah pemirsa setia DAAI TV. Anaknya yang lain, Budi, bertemu relawan di Bandara Soetta lalu mengundang relawan untuk menemui ibunya. Budi menceritakan bahwa ibunya masih sangat terpukul serta membutuhkan dukungan.

Kehadiran relawan memberikan sedikit asa untuk Ibu Ango, panggilan akrab Khon Ngo Thong. Ia mencurahkan kesedihannya kepada relawan yang hadir bersama seorang bhiksuni untuk menenangkannya.

Ibu Ango, tidak bisa memungkiri kesedihannya, bagaimanapun ia tetap berharap dan mendoakan yang terbaik. Ia sadar bahwa apa yang terjadi merupakan karma, namun ia masih belajar untuk melepas. Terlebih ketika mengetahui kabar tentang serpihan pesawat yang sudah ditemukan, dan anaknya, dr. Natalia Setiawan S.Ked, dipastikan menjadi satu dari

189 orang penumpang yang menjadi korban kecelakaan ini. Ango memang terpukul, namun ia tidak boleh terus larut dalam kesedihan.

Hari berikutnya Ango dan keluarga menyempatkan berkunjung ke Tzu Chi Center dan berdoa di Fu Hui Ting, Lt. 2 Aula Jing Si. Setelah berdoa, ia merasa sedikit lebih lega dan seakan mendapat pesan bahwa anaknya sudah tenang. Selanjutnya, ia ingin melanjutkan cita-cita anaknya dalam bidang kesehatan dengan cara yang sederhana.

Ango mengungkapkan ingin menyumbang baju dan buku kedokteran anaknya ke Tzu Chi ketika relawan bercerita tentang rumah sakit. Ia juga mengatakan akan membeli sebuah mobil dari tabungan anaknya untuk mengantar orang yang kesulitan biaya transpor ke rumah sakit.

“Anak saya memang tidak bisa merawat orang lagi, tapi tabungannya akan berlanjut untuk merawat orang. Saya sudah lebih tenang sekarang,” kata Ango. Ia juga bertekad untuk terus bersedek, maka dari itu ia meminta celengan bambu untuk ia bawa pulang ke Pangkalpinang. ■ Tim Redaksi Tzu Chi

HUT TIMA Indonesia ke-16

Inspirasi Tentang Dedikasi Bagi Masyarakat Luas



Arimami Suryo A.

Ulang tahun TIMA Indonesia yang ke-16 dirayakan dengan penuh sukacita dan dimeriahkan oleh sebanyak 280 anggota TIMA dan relawan Tzu Chi yang hadir.

Perayaan ulang tahun TIMA Indonesia yang ke-16 pada Minggu, 11 November 2018 berlangsung penuh sukacita. Relawan Tim Medis Tzu Chi Indonesia menjadikan momentum ini sebagai penyemangat untuk lebih maksimal membantu masyarakat, khususnya di wilayah terpencil.

“Semoga TIMA di (tahun) 2019 lebih banyak kegiatan lagi yang berguna untuk masyarakat. Anggota TIMA di daerah juga kami dorong menjadi yang terdepan di wilayah mereka,” kata dr. Ruth O. Anggraeni, Koordinator Lapangan Bakti Sosial TIMA Indonesia.

Selain terus menggelar bakti sosial kesehatan dalam skala besar, TIMA Indonesia juga bakal menggiatkan seminar guna

meningkatkan kecakapan para anggotanya. Selain itu juga akan mengirim banyak tenaga ahli untuk berkolaborasi dengan institusi lain yang akan digandeng untuk melayani lebih banyak lagi masyarakat di pelosok nusantara.

Dalam perayaan ulang tahun, Minggu 11 November 2018 ini, TIMA juga melantik 113 anggota baru. Mereka terdiri dari dokter umum, gigi, spesialis, perawat, dan tenaga medis lainnya. Ada yang berasal dari Jakarta, Bandung, Surabaya, Palembang, dan Singkawang.

“Dengan anggota yang bertambah, roda organisasi ini lebih kencang lagi, tapi (akan terasa) lebih ringan karena lebih banyak SDM,” tambah dr Ruth.

Ketua Umum TIMA Indonesia yang juga Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma berpesan pada anggota baru TIMA khususnya, agar selalu memiliki inisiatif dan juga aktif di daerah masing-masing. Apa yang bisa dilakukan, lakukan, begitu harapnya.

“Yang lebih penting lagi dalam melakukan kebajikan ini kita sedang melatih diri masing-masing. Jangan misalnya ada teguran lalu tersinggung dan tidak mau bekerja. Justru di Tzu Chi ini kita latihan untuk pengertian, toleransi, bersyukur, lalu bisa menghormati sesama,” kata Sugianto Kusuma.



Arimami Suryo A.

Sebanyak 113 tim medis dilantik menjadi anggota TIMA Indonesia. Mereka terdiri dari dokter umum, gigi, spesialis, perawat dan tenaga medis lainnya.

Perasaan campur aduk dirasakan drg. Budi Hartanto sepanjang mengikuti pelantikan dan perayaan ulang tahun TIMA Indonesia. Bahagia karena akhirnya menjadi anggota TIMA, juga terharu karena melihat bagaimana para relawan TIMA dan relawan Tzu Chi yang membantu TIMA berkegiatan begitu berdedikasi.

Kini anggota TIMA Surabaya ada 13 orang. Becky Chiang, relawan Komite Tzu Chi Surabaya yang hadir mengantarkan enam anggota baru TIMA Surabaya dilantik juga merasa bahagia dan optimis.

“Hari ini ada enam anggota TIMA yang baru dari Surabaya. Jadi totalnya ada 13 anggota. Kami merasa semakin mantap karena barisan kita sudah tambah panjang. Apalagi kami memang sudah berencana menggelar baksos (kesehatan) setiap bulannya,” kata Becky. ■ Arimami Suryo A.

Tzu Chi Surabaya Merasa Makin Mantap

Di antara 113 anggota TIMA yang baru ini, sebanyak 59 adalah dokter. Salah satunya adalah drg. Budi Hartanto asal Surabaya. Sebenarnya sudah tiga tahun terakhir ini ia kerap membantu bakti sosial yang digelar Tzu Chi Surabaya. Mulanya drg. Budi diajak oleh dr. David, anggota TIMA Surabaya.

Sejak membantu baksos untuk yang pertama kali, drg. Budi sudah merasa cocok dengan suasana kerja dan prosedural Baksos Kesehatan Tzu Chi. Namun baru kali ini ia berkomitmen dan makin mantap menjadi anggota TIMA. “Kalau di TIMA saya melihat, bantu orang itu tidak setengah-setengah. Dari awal sampai akhir, di-follow-up lagi, jadi bukan hari itu dibantu, selesai. Ini berkelanjutan,” kata dokter yang berdinis di Klinik Gigi Sehat di Jalan Kalasan, Surabaya.

Palu Kuat, Palu Bangkit

Teks & Foto: Anand Yahya



Satu minggu pascagempa, Udin mulai berani membuka kembali warungnya. Pria berusia 60 tahun ini berjualan bakso dan kelapa muda. Warga Palu, termasuk Udin ingin segera pulih dari keterpurukan bencana. Jaminan keamanan dari aparat keamanan membuat aktivitas perekonomian di Palu kembali menggeliat.

Sewaktu gempa Haji Suryamud, 60 tahun, baru saja mengambil wudu. Ia begitu kaget ketika tanah bergoyang. Atap-atap rumah seakan disedot ke dalam perut bumi. Kedua tangannya sigap menggapai-gapai tempat tinggi. Hana, 24 tahun, masih tidur. Ia terbangun, lari keluar rumah, dan berkumpul bersama para tetangga. Saat ia melangkah, kulit bumi terbelah. Buru-buru ia melesat ke sepetak tanah lapang. Gempa dan tsunami Palu menyatukan mereka dalam kengerian dan keberuntungan di pengungsian. Kini mereka lekas memulai kehidupan baru dari keterpurukan.

Gempa bumi berkekuatan 7,4 skala Richter yang diikuti tsunami mengguncang dan menerjang wilayah Palu, Sulawesi Tengah, pada Jumat, 28 September 2018. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) hingga 10 Oktober 2018 tercatat 2.045 orang meninggal dunia, 10.679 orang luka berat dan ringan, korban hilang 671 orang, dan pengungsi 82.775 jiwa. Besarnya bencana dan dampak yang ditimbulkannya membuat penanganan para korban juga memerlukan penanganan secara khusus. Pemulihan pascabencana gempa dan tsunami, serta likuifaksi (pencairan tanah) yang melanda Palu, Sigi, dan Donggala menjadi perhatian pemerintah pusat, LSM kemanusiaan lokal dan luar negeri.

Proses bergeraknya tanah yang kehilangan kekuatannya akibat gempa sehingga daya dukung tanah turun secara mendadak (Likuifaksi) mengakibatkan terperosoknya permukiman warga di Balaroa (Palu Barat), Petobo (Palu Selatan), Dusun Lolu, Jono Oge, Kecamatan Biromaru, Kabupaten Sigi, dan Sibalaya di Kabupaten Sigi. Sejumlah jembatan dan

jalan yang menjadi akses masyarakat rusak berat dan tertimbun tanah longsor.

Kini tiga bulan berjalan sudah, penanganan darurat dampak gempa bumi dan tsunami di Sulawesi Tengah terus dilakukan. Percepatan pemulihan terus diintensifkan, khususnya pemenuhan kebutuhan dasar pengungsi, seperti hunian sementara (Huntara), Hunian Tetap (Huntap), pelayanan umum, perbaikan infrastruktur dasar, dan normalisasi kehidupan masyarakat.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sebagai lembaga filantropi yang fokus utamanya adalah misi amal sosial, dengan

pendekatan welas asih dan kemanusiaan mengajak kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk bersama-sama peduli dan berbuat hal nyata untuk membantu sesama, khususnya bagi korban gempa di Palu dan Lombok. Salah satunya dengan menggalang dana untuk pembangunan 600 unit MCK di posko pengungsi, dan pembangunan 3.000 unit rumah permanen untuk warga Lombok, Palu, Sigi, dan Donggala. Dalam menyediakan 3.000 unit rumah ini, Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Sinar Mas dan Indofood, serta Tentara Nasional Indonesia (TNI).



Kegiatan ekonomi di Kota Palu mulai berdenyut dengan beroperasinya Pasar Inpres Manonda. Pedagang dan masyarakat mulai melakukan aktivitas jual-beli. Berbagai macam bahan kebutuhan pokok juga kembali tersedia di pasar ini.



1. Di hari kelima pascagempa, 49 persen layanan komunikasi di Sulawesi Tengah sudah mulai berfungsi. Para pekerja *base transceiver station* (BTS) operator dengan sigap memperbaiki jaringan komunikasi.
2. Dinas Lingkungan Hidup dan Pekerjaan Umum membersihkan puing-puing bangunan dengan menggunakan alat berat (*excavator*). Sejumlah 140 tenaga kebersihan dikerahkan untuk membersihkan puing-puing bangunan, terutama yang mengganggu jalan raya.



Di tengah masih berjalannya proses rehabilitasi di Palu, pasar-pasar tradisional mulai bergeliat dan kembali beroperasi di beberapa wilayah di Kota Palu, diantaranya Pasar Manonda di Jalan Kacang Panjang, Palu Tengah, dan Pasar Mombasa. Aktivitas ekonomi mulai bergeliat di kedua pasar ini. Kios-kios para pedagang yang masih berdiri kembali dibuka untuk menjual beras, telur, sayur-mayur, buah-buahan, dan kebutuhan pokok masyarakat lainnya. Warga kini dengan mudah dapat berbelanja kebutuhan hidup sehari-hari. Di samping itu, listrik pun juga sudah dapat diakses di sejumlah wilayah di Kota Palu.

Pembangunan 300 unit Huntara mulai dilaksanakan di Desa Ngatabaru Mamboro untuk para pengungsi asal Petobo, dan Desa Lolu. Desa Lolu merupakan satu dari sekian banyak wilayah yang terdampak likuifaksi. Pascaguncangan terjadi, akses jalanan ke Desa Lolu sempat terputus, sehingga warga yang selamat mengalami kesulitan untuk mendapatkan perawatan medis serta kebutuhan logistik secara cepat.

Di jalur dua Jl. Professor Mohammad Yamin Palu misalnya, sudah banyak bermunculan penjual kelapa muda dan buah-buahan lainnya. Udin, salah seorang pedagang buah kelapa di jalur dua Kota



1

1. Warga Pos 6 di pengungsian Desa Lolu Jono Oge ikut membantu memasak Nasi Jingsi didampingi relawan Tzu Chi. Untuk memasak satu dus nasi Jingsi yang cukup dimakan 100 orang, hanya butuh 10 - 15 menit saja.
2. Para pedagang sayuran berkeiling dengan sepeda motor mulai memasuki kecamatan Kulawi melintasi jalan yang terkena longsor yang mulai bisa dilintasi. Kecamatan Kulawi Selatan di Kabupaten Sigi ini termasuk wilayah yang terdampak gempa cukup parah.

2



3



4

3. Relawan setempat turut menjadi relawan Tzu Chi dalam membagikan paket bantuan. Dengan melibatkan diri membantu sesama, warga Palu menumbuhkan cinta kasih dan motivasi dalam diri mereka.
4. Di Desa Lolu Jono Oge, tepatnya di pos 6 ada lebih dari 1.500 jiwa yang mengungsi. Warga yang sebelumnya bermatapencaharian pedagang satu persatu mulai berani membuka warung.

Palu membenarkan buah kelapa muda banyak dibeli warga dan relawan yang masih bertugas di Palu. "Iya lumayan banyak yang mampir beli kelapa danangka, banyak dari (kalangan) pegawai dan relawan," terang

Udin. Menurut Udin, buah kelapa muda yang banyak diperdagangkan di Kota Palu berasal dari sejumlah desa di Kabupaten Sigi. Sudah banyak petani di Sigi menjual buah kelapa muda untuk kebutuhan warga Palu.



1. Prajurit TNI mulai membangun hunian sementara [HUNTARA] di desa Lolu Jono Oge. Pemerintah pusat mempercepat pembangunan Huntara agar para pengungsi tidak berlama-lama tinggal di tenda. Pembangunan ini di kordinasi oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat [PUPR] di bantu oleh TNI POLRI.



2. Salah satu Huntara mulai berdiri di perbukitan wilayah Petobo. Di wilayah ini rencananya akan dibangun 70 unit Huntara berkapasitas 840 bilik untuk 840 kepala keluarga (KK), serta dapat menampung 4.200 jiwa.
3. Tidak mau larut dalam kesedihan, 7 hari pascagempa para guru mulai membuka sekolah darurat untuk anak di posko pengungsian. Tinggal di posko pengungsian meninggalkan pengalaman dan memori yang kurang baik bagi anak. Dalam kondisi seperti itu, anak-anak perlu pendampingan untuk meninggalkan trauma akibat gempa.

Artinya, para petani di Kabupaten Sigi yang terdampak gempa juga mulai bangkit untuk menjual hasil kebunnya.

Peristiwa gempa di Palu, Sigi, dan Donggala menyebabkan warga berduka dan menderita. Namun setelah tiga bulan, proses kebangkitan dan pemulihan itu mulai nyata, yang bisa terlihat dari berbagai aktivitas warga. Dan kisah ini saya rangkum dari beberapa orang yang saya temui di

Desa Lolu, Kecamatan Biromaru, Kabupaten Sigi, warga Petobo, Palu Sulawesi Tengah, dan warga Desa Namo Kulawi Sigi. Banyak hal yang bisa dipelajari dari mereka ini, yaitu bagaimana gempa dan tsunami telah merenggut keluarga dan harta benda mereka, namun tetap tak bisa merenggut semangat hidup mereka. Karena hidup harus terus berlanjut. ■



Ronald Sujapri

MANADO

Perhatian untuk Suster

Katan kekeluargaan telah terjalin antara Tzu Chi Manado dan Panti Werdha Santa Anna Lembean. Panti Werdha Santa Anna merupakan panti werdha khusus bagi para pensiunan Suster Katolik (Biarawati). Pada hari Jumat, 7 September 2018, relawan Tzu Chi Manado melakukan kunjungan kasih di panti ini.

Kedatangan relawan disambut dengan baik dan ramah oleh Kepala Suster Santa Anna Lembean, Sr. Jeanne Santie. Ia mengungkapkan rasa syukur dan terima kasihnya atas perhatian relawan Tzu Chi Manado kepada mereka. "Terima kasih karena sudah berkesempatan hadir dan membantu para (pensiunan) suster di Panti Werdha Santa Anna ini," ujarnya.

Dalam kesempatan itu, relawan bersantap siang bersama para pengurus panti dan para pensiunan suster yang dirawat di panti ini. Secara simbolik, relawan juga memberikan bantuan. ■ Ronald Sujapri

TEBING TINGGI

Titik Pemilahan Barang Daur Ulang Baru

Minggu, 23 September 2018, relawan Tzu Chi Tebing Tinggi membuka titik pemilahan barang daur ulang di area parkir Pasar Kain. Adanya titik pemilahan ini diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan lingkungan melalui edukasi konsep 5R (*Rethink, Reduce, Reuse, Repair, Recycle*). Selain itu, relawan juga memperkenalkan konsep Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi yaitu mengubah sampah menjadi emas, dan emas menjadi cinta kasih.

Satu minggu sebelum acara, relawan terlebih dahulu melakukan sosialisasi secara langsung ke pusat pasar kain, pertokoan, dan satu per satu rumah warga. Piter, Koordinator Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Tebing Tinggi mengajak setiap orang untuk ikut berpartisipasi.

Pembukaan titik pemilahan barang daur ulang ini juga mendapat apresiasi dari Camat Tebing Tinggi, Manda Yulian. "Mudah-mudahan dengan adanya kegiatan ini bisa mengurangi pencemaran lingkungan dan dampaknya akan baik untuk anak cucu kita," kata Manda.

■ Elin Juwita



Erik Wardi, Lidyawati



Supandi

ACEH

Dari Aceh Untuk Palu

Pascagempa dan tsunami yang melanda Palu, Sulawesi Tengah, relawan Tzu Chi Aceh segera bergerak menggalang hati masyarakat Aceh untuk membantu para korban bencana di Palu. Kegiatan ini dimotori oleh dua orang relawan Tzu Chi Aceh, Supandi dan Fenny. Mereka mengajak semua relawan untuk bersatu hati berdoa bersama dan menggalang dana untuk membantu korban bencana.

Penggalangan dana juga dilakukan hingga ke Perumahan Cinta Kasih Panteriek pada 7 Oktober 2018. Warga merasa sangat senang bisa berkesempatan membantu korban musibah di Palu. Dulu mereka dibantu saat musibah gempa dan tsunami di Aceh, sekarang kondisi mereka semakin membaik dan bisa turut membantu meringankan beban korban bencana.

Empat belas tahun silam (2004), Aceh juga pernah mengalami bencana serupa, yakni gempa dan tsunami. Bencana yang menghancurkan sebagian wilayah Aceh tersebut menjadi pengalaman yang sangat memilukan. Bisa merasakan penderitaan yang sama membuat masyarakat Aceh sangat antusias dalam membantu korban bencana.

■ Akien

SURABAYA

Kepedulian Tzu Chi untuk Warga Jagir

Tzu Chi Surabaya menggelar Baksos Kesehatan Degeneratif dan Pembagian Kacamata pada Minggu, 7 Oktober 2018. Kegiatan ini adalah lanjutan dari baksos kesehatan gigi yang dilaksanakan satu minggu sebelumnya di Kelurahan Jagir.

Sama seperti baksos kesehatan gigi, Baksos Kesehatan Tzu Chi kali ini juga melibatkan ibu-ibu PKK dan PAUD. Tiga hari sebelum pelaksanaan baksos, para ibu ini bersama relawan Tzu Chi membagikan 550 kupon pemeriksaan kesehatan kepada warga lansia prasejahtera di wilayah Jagir, Wonokromo, Surabaya.

Ada 310 pasien baksos kesehatan yang datang dan diperiksa dengan berbagai keluhan, dan sebanyak 48 anak-anak diperiksa matanya. Tzu Chi juga menyediakan layanan *homecare* untuk peserta yang tidak bisa menjangkau lokasi. Mulyono (68) salah satu peserta baksos menyampaikan harapannya agar Tzu Chi secara rutin mengadakan baksos di wilayah ini. "Kalau memungkinkan saya berharap baksos kesehatan seperti ini rutin diadakan, agar masyarakat tetap sehat," kata Mulyono. ■ Eka Suci R



Kumala Dewi



Dok. Tzu Chi Sinar Mas

SINARMAS

Kesehatan Diri Adalah yang Utama

Vaksinasi *Measles Rubella* (MR) atau yang dikenal dengan imunisasi rubella merupakan program yang menjadi prioritas pemerintah saat ini guna mengendalikan penyakit campak dan rubella (campak jerman) yang mematikan. Hari Jumat, 12 Oktober 2018, Posyandu LBLE Pondok 1 Long Buluh Estate, Kalimantan Timur bersama para anggota Dharma wanita Tzu Chi LBLE memberikan vaksinasi MR kepada anak-anak usia 9 bulan hingga 15 tahun.

Selain pemberian vaksinasi, relawan Tzu Chi juga membantu para tenaga medis Puskesmas untuk membagikan obat untuk pencegahan penyakit kaki gajah. Salah seorang relawan memberikan penjelasan kepada beberapa orang tua yang mendapatkan obat tersebut. "Penyakit kaki gajah bukanlah penyakit mematikan, namun dapat menyebabkan kerusakan pada organ tubuh secara permanen," jelasnya.

Dari pelaksanaan kegiatan tersebut, relawan berharap dapat menyadarkan para orang tua tentang betapa pentingnya menjaga kesehatan dan melakukan pencegahan berbagai penyakit sejak dini. ■ Putu Eny

BATAM

Kesabaran Seperti Tukang Jam

Setiap Detik Berjuang Demi Kebajikan, itulah tema Bakti Sosial Kesehatan tahun 2018 di Tzu Chi Batam bekerja sama dengan Rumah Sakit Budi Kemuliaan (RSBK) Batam. Baksos pada 12 - 13 Oktober 2018 ini melayani pengobatan pasien katarak, benjolan, hernia, dan bibir sumbing. Kegiatan ini juga diselenggarakan dalam rangka memperingati HUT RSBK ke-25 dan ulang tahun Ketua Dewan Pengurus Perkumpulan Budi Kemuliaan Batam, Sri Soedarsono.

Selain RSBK dan Tzu Chi, pihak Pemda, Puskesmas, media, ekspedisi, dan perkapalan juga turut mendukung kegiatan baksos ini. Gubernur Kepulauan Riau, Dr. H. Nurdin Basirun menyempatkan diri untuk meninjau pelaksanaan operasi katarak di RSBK didampingi Sri Soedarsono dan beberapa stafnya.

"Saya melihat kesabaran dokter dalam menangani suatu pekerjaan yang profesional, yang sangat perlu kesabaran seperti seorang tukang jam," tutur Bapak Gubernur. Ia turut mendoakan kepada semua yang bekerja semoga diberikan kekuatan sehingga bisa melakukan pekerjaan yang sangat mulia ini. Dalam baksos kesehatan ini, Tim Medis Tzu Chi berhasil menangani 337 pasien. ■ Agus



Mutiara



Pipi

PADANG

Siap dan Tanggap Banjir

Pertengahan Oktober 2018, curah hujan di wilayah Padang, Sumatera Barat meningkat drastis. Akibatnya, banjir melanda beberapa wilayah di Sumatera Barat. Tzu Chi Padang langsung bertolak ke tiga wilayah yang terdampak banjir terparah, yang antara lain ada di 4 wilayah di Kabupaten Pasaman wilayah Bonjol (1 desa), Koto Kaciak (3 desa), Limo Koto (19 desa), dan Ganggo Hilir (1 desa). Kemudian Desa Muara Keladi, Kec. Hulu Pungkut, Kabupaten Madina, Mandaling Natal, dan daerah Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

Bantuan di Kabupaten Pasaman disalurkan langsung pada Minggu 14 oktober 2018, sedangkan di Kabupaten Madina dan Tanah Datar, bantuan diberikan pada Senin 15 Oktober 2018. Jarak tempuh antar wilayah yang bervariasi (bisa 4 hingga 6 jam) membuat relawan harus memulai perjalanan sejak Subuh.

Dalam setiap pembagian bantuan, relawan memberikan sembako sebanyak 500 Kg, 25 dus mi instan, dan juga roti. Selain itu, relawan Tzu Chi juga membagikan uang pemerhati (santunan) kepada keluarga korban yang meninggal, dan bagi yang mengalami luka-luka akibat banjir. ■ Pipi, Angelin, Han May Ching

LAMPUNG

Perlu Rutin Memeriksa Kesehatan

Tzu Chi Lampung kembali mengadakan Bakti Sosial Kesehatan Degeneratif kedua pada Sabtu, 20 Oktober 2018. Kegiatan ini diadakan di Jalan Kupang Raya, Teluk Betung Utara, Bandar Lampung, sebuah tempat yang akan menjadi rumah baru (kantor) insan Tzu Chi Lampung. Baksos ini dimulai pukul sejak jam 8 pagi dan berakhir pada pukul 3 sore.

Dalam baksos ini juga dilakukan sosialisasi kesehatan tentang Bahasa Penyakit Diabetes Melitus atau yang sering disebut penyakit kencing manis atau gula. Sosialisasi ini disampaikan oleh Dokter Darul Aswan yang bertugas di RSUD Demang, Lampung Tengah. "Jadi harus rutin memeriksakan kondisi kesehatan, karena kadang kita tidak menyadari bahwa kadar gula dalam tubuh sudah tinggi," kata Dr. Aswan.

Selain Dr. Aswan, Nurman, seorang perawat dari Klinik Angsa Putih juga menyampaikan jika luka diabetes sulit disembuhkan. Hal ini karena beberapa faktor, diantaranya sirkulasi darah yang terhambat, kerusakan saraf, dan kekebalan tubuh yang lemah. ■ Ivon



Ivon



Amir Tan

MEDAN Memulai Program Bedah Rumah

Tzu Chi Medan memulai pembangunan renovasi rumah bagi Jumiah, warga Binjai dan Ahmad Syahputra, warga Tandem, Sumatera Utara. "Kondisi kedua rumah ini sangat memprihatinkan, sungguh sudah tidak layak huni. Karena itulah timbul untuk membantu agar mereka terlepas dari kekhawatiran dan ketidaknyamanan," kata Tony Honkley, koordinator pembangunan rumah ini.

Keterbatasan ekonomi yang dialami Jumiah saat ini memang mengharuskannya tinggal di rumah tua, di samping kandang sapi milik tetangganya. Dinding rumahnya hanya bilik bambu dengan lantai tanah, sementara atapnya pun bocor di beberapa bagian. Sementara itu kondisi Ahmad Syahputra yang sehari-hari membantu di rumah duka juga tidak jauh berbeda dengan rumah Jumiah.

Pembongkaran rumah dilakukan pada tanggal 24 dan 31 Oktober 2018. "Setiap hari saya melihat pembangunan rumah ini, ke depannya cucu saya tidak usah tidur dengan ember di kepalanya kalau hujan," ungkap Jumiah bahagia. ■ Nuraina Ponidjan

BIAK

Impian Mikey Kafiar yang Terwujud

Raut wajah Mikey Kafiar tampak berseri-seri. Tidak putus sedikit pun senyum dari wajahnya. Rumah tak layak huni yang tadinya ia tempati, kini memiliki wajah baru, lebih bagus, dan sehat untuk dihuni kembali.

Sabtu, 27 Oktober 2018, bertempat di Desa Mandala, Biak Kota, Tzu Chi Biak meresmikan Rumah Cinta Kasih ke-2. Kesempatan ini didapatkan oleh Mikey Kafiar. Kondisi rumahnya memang sudah kurang layak huni. Saat turun hujan, air selalu masuk melalui sela-sela atap seng ke dalam rumah. Dinding rumah juga ditumbuhi lumut hingga membuat kondisi rumah menjadi lembap.

Setelah melalui proses pengerjaan selama 3 bulan, 26 Oktober 2018, proses renovasi rumah Mikey Kafiar selesai. "Saya bersyukur kepada Tuhan dan kepada Tzu Chi Indonesia karena bisa mendapatkan rumah, saya bisa tinggal dalam rumah yang tidak bocor lagi sekarang," ucap Mikey Kafiar terharu. ■ Marcopolo



Marcopolo



M. Galvan

BANDUNG

Layanan Kesehatan Bagi Warga Gedebage

Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan Summarecon Bandung mengadakan bakti sosial kesehatan umum dan gigi pada Minggu, 28 Oktober 2018. Baksos kesehatan diadakan di Kampung Rancabiuk, Kelurahan Rancabolang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung.

Baksos kesehatan seperti ini sangat diharapkan oleh warga, khususnya mereka yang kurang mampu. Selain meringankan biaya berobat, warga juga dapat berkonsultasi dengan dokter secara langsung mengenai penyakit yang dideritanya dan mendapatkan obat-obatan secara cuma-cuma.

"Alhamdulillah, bakti sosial ini sangat-sangat membantu masyarakat yang kurang mampu untuk berobat ke rumah sakit. Mudah-mudahan ke depannya bakti sosial ini bisa sering-sering diadakan," ucap Cecep Sudrajat (50), warga Ranca Bayawak yang mengikuti baksos kesehatan ini. Selain Cecep, ada 282 pasien lainnya yang juga mendapatkan pelayanan kesehatan. ■ M. Galvan

PEKANBARU

Mama Papa Kesayanganku

Minggu, 11 November 2018, siswa Kelas Budi Pekerti *Qin Zi Ban* (setingkat Taman Kanak-kanak) Tzu Chi Pekanbaru diberi kesempatan untuk menjaga dan melayani orang tua mereka sebagai ungkapan rasa syukur dan membalas budi orang tua. Dengan berpedoman pada Kata Perenungan Master Cheng Yen, anak-anak mendapat pemahaman bahwa sebagai anak hendaknya dapat menyadari, mensyukuri, dan membalas budi orang tua.

Melalui tayangan video drama musikal *Sutra Bakti Seorang Anak*, mereka diajak untuk memahami tentang 10 Budi Luhur Orang Tua Terhadap Anak. Melengkapi kelas tersebut, mereka melakukan permainan tentang menjaga dan melayani orang tuanya. Anak-anak diminta menjaga orang tua mereka yang matanya sengaja ditutupi. Mereka juga memijat dan bersujud di depan orang tua.

Ritania, salah satu orang tua murid merasa sangat bahagia karena melalui permainan yang dilakukan, ia dapat merasakan anak-anaknya menjaganya dengan sangat baik. ■ Sutriani



Kho Ki Ho



Relawan Daur Ulang Hainan

Oleh Huang Xiao-zhe dan Cai Yu-xuan
Diringkas dan diterjemahkan oleh Tang Yau-yang
Fotografer: Huang Xiao-zhe
Alih Bahasa: Stefanny Doddy

Patung Bodhisatwa Dewi Kwan Im yang menjulang tinggi menyambut kami ketika kami tiba di Kuil Nanshan di Hainan Selatan, Tiongkok. Berdiri pada ketinggian 108 meter (354 kaki), patung ini adalah patung Dewi Kwan Im tertinggi di dunia. Beliau melihat ke bawah dengan penuh cinta kasih pada umat manusia dengan ekspresi yang penuh welas asih dan damai, tampak meyakinkan para pengikutnya yang setia akan ikrarnya untuk membebaskan semua orang dari penderitaan.

Namun perjalanan kami ke Hainan dari Taiwan lebih dari sekadar berziarah ke patung ini. Kami mengunjungi sekelompok relawan yang melayani dunia dengan semangat seperti Dewi Welas Asih. Mereka memenuhi kebutuhan Bumi dengan mendaur ulang untuk mengurangi emisi karbon dan polusi.

Pulau Pariwisata Internasional

Hainan adalah provinsi paling selatan di Tiongkok, yang terdiri dari berbagai pulau di Laut Tiongkok Selatan. Pulau Hainan membentuk sebagian besar provinsi ini. Meskipun kabut asap menyelimuti banyak lokasi di daratan, posisi pulau yang menguntungkan dan kurangnya industri menganugerahi pulau ini dengan langit biru dan udara yang bersih. Oleh karena itu, turis berduyun-duyun datang ke Pulau Hainan, terutama ke Kota Sanya di ujung selatan pulau, yang menawarkan pemandangan pantai dan laut yang sangat indah. Hotel-hotel juga mulai bermunculan di dekat pantai pasir untuk mengakomodasi kehadiran para turis.

Demi memanfaatkan keunggulan geografi, lokasi, dan iklim yang ramah di Hainan, pemerintah Tiongkok berupaya untuk mengubah pulau ini menjadi tujuan wisata internasional. Ketika kami tiba di ibukota provinsi, Haikou, kami dapat dengan jelas melihat upaya pemerintah dalam mewujudkan hal ini. Dengan menumpang bus kota, kami melihat puing-puing bangunan tua yang roboh di mana-mana, yang akan segera diganti dengan konstruksi baru ketika kota itu memulai perjalanan ke masa depan yang lebih cerah.

Bahkan sebelum pemerintah meningkatkan upayanya untuk memodernisasi dan memperbaiki Hainan, beberapa warga

sipil telah bertindak untuk melakukan hal yang sama. Mereka mengorganisir kegiatan daur ulang dan merekrut orang-orang yang berpikiran sama untuk bergabung dengan mereka. Dengan mengurangi jumlah sampah dan polusi, mereka membantu melestarikan lingkungan dan membuat kota mereka menjadi lebih bersih, lebih baik, dan lebih menarik untuk dikunjungi. Siapakah orang-orang ini? Mereka adalah relawan daur ulang Tzu Chi.

Daur Ulang Itu Penting

Kami mengunjungi beberapa relawan ini di Haikou. Lima tahun yang lalu, mereka biasa mengambil sampah di sepanjang jalan dan mengais tong sampah untuk mencari barang-barang yang bisa didaur ulang. Mereka bergerak dari satu tong sampah ke tong yang lain dengan bantuan skuter listrik. Kemudian empat tahun yang lalu, pemerintah meningkatkan upaya modernisasinya. Sejak itu, petugas pembersih kota secara rutin berpatroli di jalan-jalan. Karena itu sampah di jalan menjadi lebih sedikit, dan kota sekarang tampak lebih bersih.

Namun, tidak semua tempat di kota ini sama bersih dan rapi. Orang-orang menahan diri untuk tidak membuang sampah sembarangan di jalan yang lebih besar dan ramai agar tidak melanggar peraturan tentang kebersihan, tapi beda halnya di gang-gang

kecil. Di Haikou, banyak tempat sampah besar yang disediakan untuk digunakan sebagai tempat pembuangan barang-barang daur ulang. Tapi nyatanya, sering digunakan oleh penduduk untuk membuang sampah basah. Ini adalah kebiasaan yang buruk.

Masyarakat pada umumnya kurang tertarik untuk membangun kebiasaan baru yang dirasa lebih merepotkan. Terlebih lagi kurang ada keinginan atau pengetahuan untuk menyortir sampah dengan benar. Dengan demikian, banyak barang yang seharusnya dapat didaur ulang pada akhirnya diperlakukan sebagai sampah umum.

Relawan daur ulang Tzu Chi tidak dapat hanya diam saja melihat hal tersebut. Mereka ingin bertindak untuk membuat keadaan menjadi lebih baik bagi lingkungan dan bumi tempat tinggal mereka. Para relawan pun memilah sampah-sampah dan menyiapkannya untuk didaur ulang. Mereka juga melakukan sosialisasi dan mencoba mengubah orang yang semula tidak tertarik untuk ikut melakukan daur ulang.

Para relawan ini sangat menyadari pentingnya daur ulang dan pelestarian lingkungan. Bagaimanapun juga, hanya ada satu Bumi. Mereka tahu bahwa setiap orang tidak boleh hanya memikirkan kenyamanan mereka sendiri, kemudian mengabaikan dampak negatif perilaku mereka terhadap lingkungan, dan meninggalkan dampak buruknya kepada anak dan cucu mereka.

Tempat Penyimpanan Baru

Dulu, para relawan ini telah memiliki titik-titik daur ulang di lingkungan lama. Namun, sudah banyak yang dirobohkan karena

pembangunan baru. Akibatnya, titik daur ulang tersebut juga harus ditutup.

Dengan menghilangnya titik-titik daur ulang yang lama, relawan menjadi kesulitan untuk menyimpan barang-barang daur ulang. Padahal, barang-barang daur ulang membutuhkan banyak tempat dan barang-barang ini terus berdatangan. Untungnya, setelah beberapa waktu mencari, para relawan akhirnya menemukan tempat yang cocok untuk tempat penyimpanan di dekat rumah relawan Lin Yan (林燕).

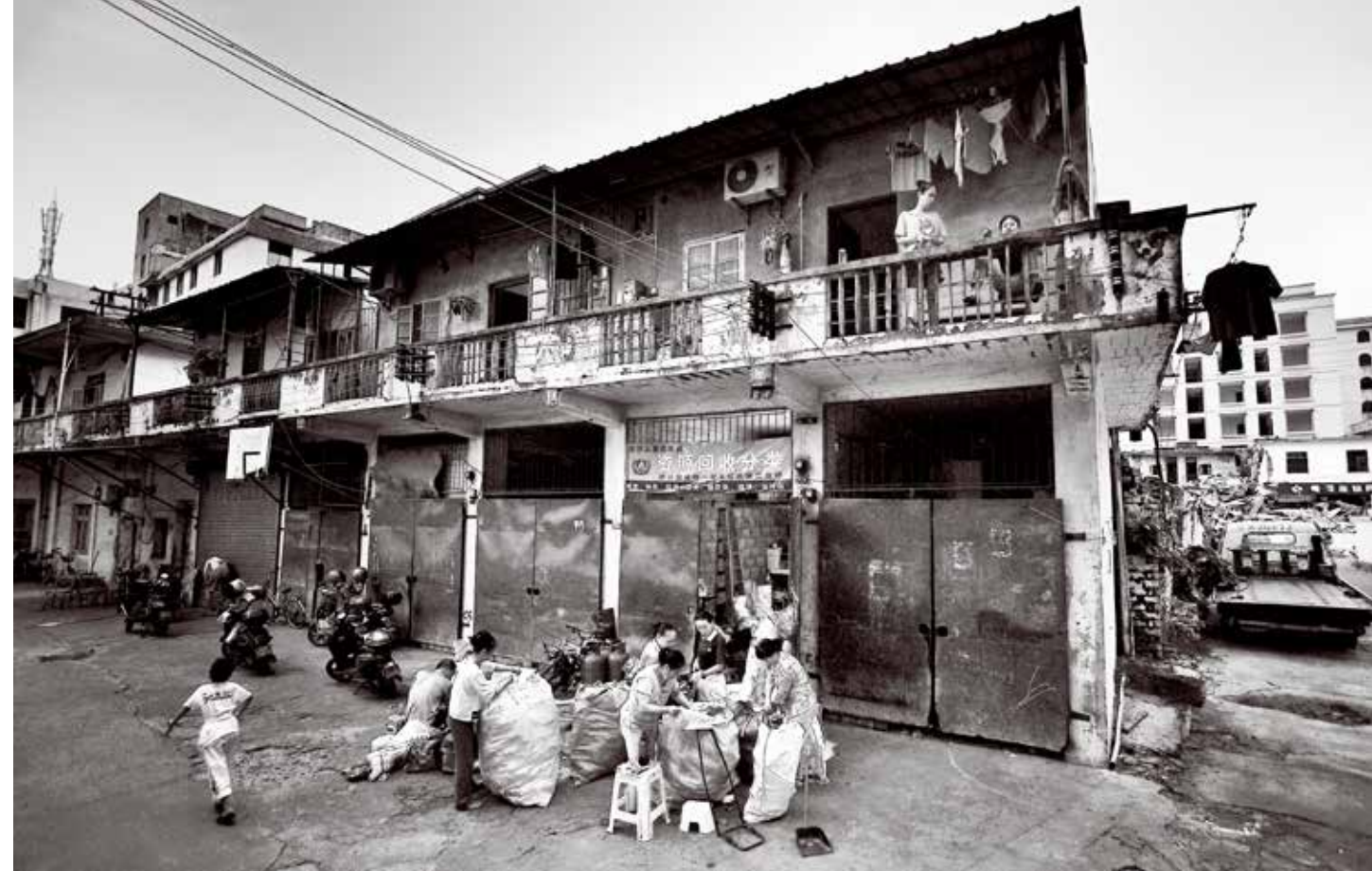
Dipandu oleh beberapa relawan setempat, kami mengunjungi tempat tersebut yang terletak di deretan rumah berlantai dua. Di sini umumnya para penduduk tinggal di lantai atas dan lantai pertama dipakai sebagai gudang. Para relawan telah menyewa salah satu gudang ini, dengan luas sekitar 355 meter persegi untuk menyimpan barang-barang daur ulang.

Ketika kami berkunjung, sekelompok kecil relawan sedang memilah sampah di depan gudang ini. Anak-anak sedang bermain di dekat situ, sementara tetangga sedang mengobrol di balkon. Rasa damai dan harmonis meresapi adegan itu.

Tidak ada yang tahu apakah barisan rumah ini juga akan dirobohkan suatu hari nanti, mengingat rumah-rumah ini juga sudah cukup tua. Kalaupun benar, kami bersyukur karena telah menangkap pemandangan indah dari orang-orang yang bekerja untuk Bumi.

Distrik Lama

Puing-puing sisa dari pembongkaran ditumpuk di pinggir jalan-jalan utama di sisi modern Haikou. namun saat kami mengikuti



Beberapa relawan dengan sabar memilah sampah untuk didaur ulang di depan gudang tempat penyimpanan barang daur ulang.

relawan setempat ke beberapa gang yang terselip di antara jalan-jalan utama, kami menyaksikan sisi Haikou yang lebih tua.

Ketika kami berjalan melalui lingkungan yang lebih tua itu, melewati sebuah tempat gunting rambut dengan desain kuno. Di luar toko, seorang pelanggan yang sedang menunggu, mengobrol dengan seorang tetangga. Kami melewati pohon-pohon tua dan tinggi bayangannya mampu menghalangi terik. Di bawah naungan pepohonan tersebut, para tetangga membuka obrolan ringan. Kami juga melewati pedagang yang tertarik dengan perbincangan para tetangga dan kemudian menjajakan camilan buatan rumahan. Hati saya hangat dengan nostalgia akan Taiwan pada tahun 1950 dan 1960-an ini.

Berjalan-jalan di lingkungan lama adalah cara yang bagus untuk melihat bagaimana kehidupan penduduk setempat dan sekaligus merasakan budaya suatu daerah. Kami melihat orang-orang di beberapa rumah, duduk berempat di satu meja, bermain mahjong. Rupanya permainan ini adalah permainan populer untuk mengisi waktu luang di sini. Kami melihat adegan serupa dimana orang-orang duduk mengitari meja di rumah relawan Wu Dirong (吳地榮). Namun, tidak ada papan mahjong di atas meja. Sebaliknya, mereka sibuk bekerja dengan lilin bekas.

Umat Buddha setempat membakar lilin ketika mereka berdoa pada Buddha. Di bagian bawah lilin terdapat sepotong logam tipis tempat sumbu terpasang. Sumbu naik melalui pusat lilin, sementara landasan lilin



Para relawan berkumpul untuk mendaur ulang lilin bekas dari hasil pembakaran lilin oleh Umat Buddha setempat di kediaman relawan Wu Dirong.

ditempatkan dalam cangkir plastik berbentuk bulat dan kecil. Cangkir ini menopang dan menampung lilin yang meleleh dari sisi lilin yang menyala. Orang-orang biasanya membuang lilin bekas ini ke tempat sampah, tetapi lilin-lilin itu berguna bagi para relawan daur ulang Tzu Chi setempat. Karena membuangnya berdampak pada polusi dan meningkatnya jumlah sampah, para relawan mengumpulkan lilin bekas dari kuil atau rumah orang-orang dan mendaur ulangnya.

Setelah digunakan, di setiap lilin biasanya terdapat sisa-sisa lilin pada cangkir plastiknya dan potongan logam pada bagian bawah lilin. Untuk itu, para relawan menggosok lilin yang menempel pada cangkir plastik, melepaskan potongan logam, dan menyortir bagian yang dapat didaur ulang ke dalam tumpukan yang berbeda. Para relawan yang kami temui di

rumah relawan Wu bekerja dengan sungguh-sungguh di sekeliling meja, tidak kalah dari para pemain mahjong itu, namun dengan alasan yang sangat berbeda dan hasil yang lebih bermanfaat. Pekerjaan cinta kasih mereka telah mengubah tumpukan tinggi lilin bekas yang awalnya ditakdirkan untuk dibuang, menjadi tumpukan sumber daya yang dapat digunakan kembali, dan usaha tersebut telah menyelamatkan kota dari kemungkinan polusi.

Pasar Pakaian

Terletak di kawasan tua Haikou, Pasar Deshengsha adalah pasar pakaian terbesar di Hainan. Dengan jumlah toko sedikitnya 600 toko grosir dan eceran di lokasi seluas 1,6 juta kaki persegi, pasar ini adalah magnet bagi para konsumen dari jauh. Huang Peiwa

(黄 坏 娃), dengan kantong plastik besar di tangannya, tiba di pasar setelah pukul 16.30 waktu setempat setiap sorenya. Ia mengambil tas plastik dan barang-barang daur ulang lainnya dari lantai di depan setiap toko yang dibuang oleh para pemiliknya. Ia melakukan ini, hari demi hari, selama beberapa tahun.

Huang tinggal di sekitar situ, dan ia tahu dengan baik bahwa ruang sangatlah berharga di pasar. Ada sedikit ruang yang tersedia untuk menyimpan barang-barang daur ulang di dalam atau di sekitar toko-toko. Setelah ia mengambil barang-barang daur ulang dari sekitar seratus toko, ia membawa kantong plastik yang sudah penuh ke beberapa area bebas satu atau dua lantai di atas pasar untuk menyimpannya. Kemudian ia kembali ke pasar di lantai pertama untuk melanjutkan tugasnya. Untuk menghemat waktu, ia melakukan putaran ini dengan setengah berlari.

Begitulah ia melakukan hal yang sama, hari demi hari, tahun demi tahun. “Jika saya tidak mengumpulkan barang-barang yang dapat didaur ulang, mereka akan dibuang sebagai sampah,” katanya, “saya tidak tahan melihat itu terjadi.”

Berkumpul Setelah Waktu Penutupan

Setiap Sabtu malam, setelah pasar ditutup hari itu, sekurangnya ada 30 relawan Haikou berkumpul untuk memilah barang-barang daur ulang yang dikumpulkan oleh Huang Peiwa. Para relawan biasanya melakukan pemilahan di lantai lima sebuah apartemen terdekat, di tempat barang-barang yang dapat didaur ulang disimpan. Tetapi, mereka berpindah lokasi tiga tahun yang lalu

dan melakukan pekerjaan mereka di lapangan terbuka di depan Pasar Deshengsha.

Mereka yang datang lebih awal, pertama membawa barang-barang daur ulang dari lantai dua di atas pasar ke lapangan ini. Mereka melakukan satu demi satu pengambilan, dan semua orang berkeringat ketika selesai. Jika begitu banyak orang yang harus bersusah payah membawa barang-barang yang bisa didaur ulang ke lantai bawah, seberapa besar kerja keras yang harus ditanggung Huang sendiri untuk mengangkut seluruh barang ini ke atas sana?

Kemasan plastik untuk pakaian merupakan barang daur ulang yang jumlahnya paling banyak, urutan keduanya adalah botol PET. Kantong plastik sendiri setiap kali beratnya tidak kurang dari seratus kilogram, kadang-kadang hingga 500 kilogram. Volumennya melonjak selama akhir musim atau sekitar Tahun Baru Cina. Kadang-kadang tengah malam barulah para relawan selesai mengerjakan pekerjaan mereka untuk hari itu.

Orang-orang Baik yang Terpuji

Lin Yan, salah satu relawan daur ulang di Hainan adalah seorang penganut agama Buddha yang taat, bahkan sebelum ia bergabung dengan Tzu Chi. Setiap hari ia biasa pergi ke kuil di Haikou, di mana ia melantunkan Sutra dan memuja Sang Buddha untuk mengumpulkan pahala dan berkah spiritual. Itulah satu-satunya praktik agama yang ia ketahui. Atas saran Wang Ju (王 菊), seorang relawan di Hainan, Lin dan beberapa rekannya yang beragama Buddha mengikuti Kamp Daur Ulang Tzu Chi pada tahun 2012.



Relawan berbincang tentang perasaan dan pengalaman mereka sambil dijamu dengan teh dan makanan kecil di rumah Lin.

Camp ini benar-benar mengubah pandangan mereka tentang ajaran Buddha. Lin dan relawan lainnya belajar bahwa daripada hanya melantunkan Sutra dan memuja Sang Buddha, umat Buddha harus membaktikan diri dengan terjun ke dalam masyarakat dan memberi terhadap sesama.

Setelah kamp, Lin mengubah caranya mempraktikkan ajaran Buddha. Selain mengabdikan diri untuk melakukan daur ulang, ia kini mengambil bagian dalam pekerjaan Tzu Chi lainnya, termasuk mengunjungi dan membantu keluarga yang membutuhkan bantuan.

Kami mengunjungi rumah Lin dalam perjalanan ke Hainan. Di Hainan, relawan sering berkumpul di tempat pengepulan barang-barang daur ulang yang harus dipilah. Setelah pekerjaan selesai, tuan rumah

mengajak semua orang untuk menyantap makanan buatan rumah, kemudian semua orang berbagi pemikiran dan perasaan mereka tentang pekerjaan kerelawanan ini sambil minum teh. Di rumah Lin, kami bertemu dengan beberapa relawan.

Lin dan banyak relawan daur ulang lainnya di Hainan mengungkapkan cinta mereka kepada Bumi melalui daur ulang. Mereka berkerlingat dan bekerja keras tanpa pamrih. Mereka terus melakukannya karena tidak tega melihat sampah mengotori bumi kita. Ajaran Master Cheng Yen untuk berkontribusi pada kebaikan dunia telah menyentuh hati mereka. Kami merasa terhormat telah bertemu dengan banyak sukarelawan yang mengagumkan ini selama perjalanan kami. 📍



Turut mendukung pemulihan bencana di Palu dan Lombok



Mi Instan DAAI merupakan salah satu barang bantuan yang dibagikan Tzu Chi pada masa pemulihan bencana di Palu dan Lombok.

Dengan kandungan yang tanpa pengawet, tanpa pewarna buatan, tanpa MSG, dan vegan, Mi Instan DAAI aman, sehat, dan praktis dikonsumsi dalam berbagai kondisi.

Telah lolos uji di laboratorium dan mendapatkan predikat "vegan food" dari Asia Pacific Vegan Certification limited, Hong Kong



www.daalboga.co.id



Mie Instan Daal



mieinstandaai



021 2951 6661

Semangat Pengorbanan Demi Semua Makhluk

“Hanya mementingkan diri dan mempertahankan ego sendiri, tentu akan menyulitkan bagi orang lain dan membuat keharmonisan antar sesama menjadi renggang. Bersumbangsih tanpa mengharapkan jasa pahala dan bisa berterima kasih kepada semua orang membuat kita akan dapat bertoleransi kepada sesama di dunia.” (Master Cheng Yen)

Menjadikan Tekad Guru Sebagai Tekad Diri Sendiri

“Semua orang telah berbuat banyak, tetapi selalu mengucapkan terima kasih kepada saya. Setiap kali mendengar ada orang berkata, ‘terima kasih, Master’, saya selalu berpikir, kalian (sebenarnya) mewakili diri dan kekuatan saya. Saya ini bukanlah mewakili diri pribadi, tetapi saya ini adalah saya yang universal. Dengan tidak menganggap (diri) berjasa dan tidak bersikap melekat, barulah kita mampu membuka hati seluas-luasnya dan bersikap toleran terhadap segala hal di dunia. Namun andaikan setiap orang hanya mementingkan diri dan membesarkan ego sendiri, tentu akan menyulitkan orang lain, dan dengan sendirinya akan membuat keharmonisan antar sesama menjadi renggang,” kata Master.

Pada tanggal 14 September 2018, insan Tzu Chi Indonesia pulang ke kampung

halaman batin (Griya Jing Si) di Taiwan untuk mengikuti rapat komisar, melaporkan kondisi pelaksanaan dan perkembangan Empat Misi Tzu Chi di Indonesia, serta harapannya di masa mendatang. Master Cheng Yen memberikan penilaian positif terhadap insan Tzu Chi yang hadir, karena meskipun sibuk mengelola usahanya masing-masing, namun mereka dengan penuh kesungguhan hati dan sekuat tenaga dapat tetap aktif berkegiatan dalam Misi Tzu Chi. Seperti Franky Oesman Widjaja yang mendirikan Kantor Perwakilan Tzu Chi di grup perusahaan Sinar Mas dan menggerakkan serta mengembangkannya dengan menggalakkan kegiatan penggalangan relawan (Bodhisatwa dunia). Saat ini Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas merupakan grup komunitas relawan (*He Qi*) yang memiliki 33 kelompok relawan komunitas (*Xie Li*) yang tersebar di seluruh Indonesia.

Master Cheng Yen mengenang kembali kisah ketika Franky O. Widjaja divisudhi menjadi murid beliau. Saat itu Franky datang bersama ayahnya, Eka Tjipta Widjaja yang beragama Kristen. Dapat dikatakan ia (Franky) mengikuti tekad ayahnya dan mematuhi tekad guru. Berpegang pada niat yang tulus, ia mengatasi berbagai kesulitan, baik di bidang usaha maupun Misi Tzu Chi. Semuanya bisa dijalani dengan penuh kesungguhan hati.

Sedangkan Sugianto Kusuma terjun ke barisan relawan Tzu Chi dengan membangun Perumahan Cinta Kasih untuk warga yang semula tinggal di pemukiman ilegal di bantaran Kali Angke, pascabanjir besar melanda Jakarta (tahun 2002). Menyambut ide Master Cheng Yen tentang cara memperbaiki lingkungan dan kehidupan warga, ia selalu berkata, “Tidak masalah atau *no problem*.” Ia mengatasi berbagai kesulitan dan terjun langsung ke dalam program pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, yang dilengkapi dengan sekolah, rumah sakit, tempat ibadah (bagi umat Muslim), dan juga memberikan pelatihan keterampilan kerja bagi warga. Ia juga aktif ikut serta dalam pengembangan Misi Tzu Chi di wilayah setempat. Ia mendapat julukan “*Mr. No Problem*” dari para insan Tzu Chi.

Master Cheng Yen berkata, “Sesungguhnya dalam melakukan sesuatu hal pasti akan menghadapi kesulitan, namun para relawan Indonesia telah mengatasinya dengan penuh kesungguhan hati dan berani mengemban tanggung jawab, dengan begitu

maka segalanya benar-benar menjadi *no problem!*”

Di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, dalam menjalankan misi-misi Tzu Chi yang berlandaskan ajaran Buddha, bisa mendapatkan penilaian positif dari pemerintah dan dukungan masyarakat, bahkan berhasil mendirikan DAAI TV Indonesia, semua ini tentu tak lepas dari peran Mansjur Tandiono (relawan Komite Tzu Chi yang juga Komisar DAAI TV Indonesia) yang memimpin timnya dengan sikap penuh ketulusan sehingga membuat para staf yang mayoritas beragama Islam memahami bahwa walaupun Tzu Chi adalah organisasi Buddhis, namun bersifat universal (lintas suku, agama, ras, dan golongan). Berkarya di Tzu Chi (DAAI TV) sama sekali tidak bertentangan dengan keyakinan mereka. Lambat laun, para staf dapat memahami filosofi dan semangat Tzu Chi, dan dengan kesungguhan hati melakukan peliputan dan wawancara serta membuat program acara. Mereka juga mampu menampilkan citra Tzu Chi yang positif dan humanis di masyarakat.

“Jika hanya mengandalkan perusahaan berskala besar yang memiliki cabang, atau bahkan mampu memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan ekonomi, tetap tidak akan mampu menyejahterakan dan menciptakan keharmonisan di masyarakat. Kita harus menabur benih-benih kebajikan di dalam hati setiap orang, membimbing mereka

agar menggarap lahan batinnya sendiri, juga mampu menaburkan benih kebajikan dalam hati orang lain untuk bersama-sama menggarap lahan berkah di dunia, dengan begitu barulah dapat memperbaiki kondisi (kehidupan) di masyarakat,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen mengatakan bahwa sebuah perusahaan selain dapat mendatangkan kemakmuran dan rasa sukacita bagi masyarakat dan dunia, juga harus mampu membangkitkan rasa welas asih, berbelas kasih pada orang yang sakit dan menderita di dunia. Diantara penduduk Indonesia yang berjumlah dua ratus enam puluh juta jiwa, ada lebih dari dua puluh delapan juta jiwa yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Jika memiliki kemampuan, hendaknya setiap hari dapat menghimpun sedikit demi sedikit kekuatan untuk menolong orang, dengan demikian akan dapat membuat orang-orang yang menderita ini mendapatkan kehangatan dan terbantu. “Saat menggalang dana amal, utamakan juga untuk menggalang hati. (Kita) harus berupaya agar setiap orang bersedia membuka pintu hati dan terjun ke tengah masyarakat untuk mengembangkan cinta kasih dan berbuat kebajikan demi membantu orang lain,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen berterima kasih kepada insan Tzu Chi Indonesia, yang dengan gigih mempertahankan tekad dan taat menjalankan ajaran, di mana Guru dan murid bersama-sama merintis sebuah jalan dengan pengetahuan dan pandangan yang benar di dunia, sebuah jalan yang lapang agar setiap orang bisa menerapkannya. Diharapkan

setiap orang dapat berusaha lebih keras lagi meninggalkan ego keakuan, menghimpun energi positif demi semua makhluk, dan menyebarkan cinta kasih universal yang dapat memberi manfaat bagi dunia serta menolong dan menyelamatkan makhluk.

Jiwa Kebijaksanaan Berkembang, Membuat Negara Aman, Damai, dan Makmur

Pada tanggal 15 September 2018, saat berdiskusi dengan insan Tzu Chi Indonesia, setelah mendengarkan dengan seksama kisah-kisah yang dibagikan, Master Cheng Yen menyampaikan rasa terima kasihnya dengan mengatakan, “Selama dua hari ini saya sudah merasakan berkah yang berlimpah! Walaupun saya sudah berikrar untuk tidak menerima persembahan, namun kalian telah memberikan persembahan dengan hati yang tulus. Kalian begitu menghargai saya, membuat saya harus menyemangati diri saya untuk terus melangkah maju!”

“Mendengar kalian begitu menganggap penting setiap perkataan saya dan melakukannya dengan sungguh-sungguh, bersedia membuka pintu hati dan terjun ke tengah masyarakat untuk mengembangkan cinta kasih dan berbuat kebajikan demi membantu orang lain,” kata Master Cheng Yen.

Misi Tzu Chi Indonesia berawal pada tahun 1993. Liang Cheung adalah benih Tzu Chi pertama di Indonesia. Saat berada di Taiwan, ia merupakan seorang donatur

Tzu Chi. Setelah berada di Indonesia, Liang Cheung mengajak Liu Su Mei dan beberapa orang lainnya (warga negara asal Taiwan di Indonesia) untuk bersama-sama turut bergabung, mulai melakukan kegiatan amal di lingkungan mereka.

Master Cheng Yen berkata, “Pada tahun 1994, saat mereka ke Taiwan menemui saya, saya berpesan, *‘di mana tanah dipijak, di situ langit dijunjung’*. Sumber daya setempat yang diperoleh harus digunakan kembali untuk warga setempat.” Master Cheng Yen mengatakan bahwa saat ini keempat Misi Tzu Chi Indonesia dapat berkembang dengan begitu baik adalah berkat usaha dari beberapa relawan komite yang menggalang relawan (Bodhisatwa dunia) setempat sehingga mampu merajut jalinan jodoh baik dan mendapat dukungan dari para pengusaha besar. Bahkan para pengusaha ini kemudian turut bergabung, menghimpun, dan mengembangkan kekuatan besar untuk mengentaskan kemiskinan dengan membantu orang yang kurang mampu, juga berhasil mendapatkan penilaian positif dan dukungan dari pemerintah dan masyarakat Indonesia. Mereka juga berhasil menjalin rasa saling percaya dan berterima kasih antara etnis keturunan Tionghoa dan masyarakat Indonesia.

“Jangan lupakan tekad awal. Selama masa 25 tahun usia Tzu Chi Indonesia melangkah di jalan Bodhisatwa, semua berawal dari beberapa wanita yang melangkah dengan penuh kesungguhan hati. Tidak menunggu sampai tersedia jalan yang lebar dan mendatar baru melangkah, tetapi mereka semua bersedia mengemban tanggung jawab

untuk menjadi pembuka jalan. Saat ini “jalan setapak” sudah terbuka, yang diperlukan sekarang adalah hati setiap orang yang lebih menyatu untuk menjadikan “jalan setapak” ini menjadi jalan yang datar dan lebar,” kata Master Cheng Yen.

Liu Su Mei (Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia) mengatakan bahwa di tengah kegiatan perayaan Hari Ulang Tahun Tzu Chi Indonesia yang ke-25, terdapat orang-orang berusia muda yang terlibat dalam perencanaannya. Hal ini berarti juga telah mengikutsertakan orang-orang muda dalam kegiatan perayaan. Master Cheng Yen memberi apresiasi dan penilaian positif, serta memberi semangat dengan mengatakan bahwa meskipun usia sudah tua, tetap harus membangkitkan “daya hidup jiwa kebijaksanaan”. Vitalitas tubuh manusia tidak dapat dipertahankan dalam waktu yang lama, tapi jiwa kebijaksanaan hendaknya diwariskan secara turun-temurun. Para generasi muda harus menerima dan meneruskan semangat Mazhab Tzu Chi, dengan demikian baru dapat mengembangkan cinta kasih universal yang dapat membuat negara Indonesia aman, damai, dan makmur.

Mendengarkan Dharma dan Menerapkannya

Insan Tzu Chi Indonesia juga berbagi kisah tentang manfaat dan perubahan positif yang diperoleh dan diterapkan dari kegiatan *Xun Fa Xiang* (Menghirup Keharuman Dharma) setiap hari. Master Cheng Yen mengatakan bahwa untuk memahami ajaran Dharma hingga dapat meresap ke dalam hati, dan mengembangkan seluruh potensi untuk

menghapus penderitaan di dunia, semua ini bersumber dari rasa cinta kasih.

“Menolong orang yang dilanda bencana dan memberi bantuan untuk meringankan penderitaan, telah kalian lakukan begitu banyak, tapi kalian tidak menganggap diri telah berjasa, malah selalu berkata, ‘terima kasih (*Gan En*) Master’. Seperti yang disebut di dalam Sutra, para budiman yang mulia sesungguhnya adalah kalian. Semua orang mengatakan, ‘*Gan En* Master’ adalah berterima kasih (*Gan En*) kepada ‘para budiman yang mulia’. Berterima kasih kepada kalian semua yang telah melepaskan keegoan dan bersumbangsiah dengan penuh cinta kasih,” kata Master Cheng Yen.

Ketika berbicara dengan Sugianto Kusuma dan relawan Tzu Chi Indonesia lainnya, Master Cheng Yen menekankan sekali lagi pentingnya catatan sejarah budaya humanis. Kita harus sering mengingatkan diri sendiri untuk tidak melupakan sejarah. Setiap orang adalah bagian dari sejarah, juga orang-orang yang menciptakan sejarah. Kita harus sering-sering berbagi kisah kepada orang lain, di mana hal ini juga merupakan cara mendidik orang.

“Waktu tidak akan menunggu sedetik pun, hanya cinta kasih yang dapat terus berlanjut. Sebesar apa pun usaha dan bisnis yang dimiliki, (jika tidak dikelola dengan bijaksana) hanya memberi manfaat demi diri sendiri, demi keluarga, dan bahkan anggota keluarga juga belum tentu mempunyai tekad dan pemahaman yang sama. Para saudara se-Dharma Tzu Chi di jalan Bodhisatwa, tidak terbelit di dalam jeratan kepentingan, tidak ada kerisauan jalinan emosional duniawi, selalu dengan cinta kasih universal Bodhisatwa yang suci tanpa noda, setara dan tanpa pamrih bersumbangsiah untuk

semua makhluk di dunia,” kata Master Cheng Yen.

Sejak tahun 2013, para pengusaha Indonesia telah menggerakkan kegiatan semangat “celengan bambu” di perusahaan mereka masing-masing. Saat ini, jumlah donatur celengan bambu di Indonesia telah mencapai lebih dari 1,1 juta orang. Master Cheng Yen memuji perbuatan baik para muridnya yang telah mendorong semangat setiap orang untuk berbuat kebajikan, membuat setiap tetes cinta kasih melebur ke dalam lautan jasa pahala. Di dalam perbuatan baik untuk menolong orang mengatasi penderitaannya terdapat kekuatan dari orang-orang yang tidak terhitung jumlahnya.

“Saya mengucapkannya dengan suara ringan, tetapi kalian mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Saya hanya mengucapkan sekadarnya, tetapi murid-murid telah melangkah jauh di Jalan Bodhisatwa tanpa menyimpang dan melakukannya dengan penuh kesungguhan hati. Penyebab kalian mampu menyukseskan misi-misi yang begitu besar dan melakukannya dengan begitu baik adalah karena semua orang ‘tidak mementingkan ego’, mampu meleburkannya ke dalam ‘keakuan demi semua makhluk’, semangat ‘keakuan demi semua makhluk’ ini tidak hanya harus dipertahankan, juga harus terus ditingkatkan,” kata Master Cheng Yen.

Sekali lagi Master Cheng Yen memuji insan Tzu Chi Indonesia, “Saya mengucapkan sekadar tentang arah dan prinsip kebenaran, dan murid-murid menerapkannya di sepanjang Jalan Bodhisatwa. Semoga jalinan jodoh antara Guru dan murid ini dapat terus berlanjut dari satu kehidupan ke kehidupan selanjutnya. Andaikan tidak ada jalinan jodoh

ini, sulit untuk menggerakkan semua orang untuk menerapkannya. Seperti saya katakan, ‘mendengarkan ajaran secukupnya, dan menerapkannya sepanjang Jalan Bodhisatwa’. Karena itu jangan melakukan sesuatu di dunia dengan sikap main-main. Memperoleh kesempatan terlahir sebagai manusia dan bertemu dengan orang se-Dharma yang mempunyai tekad yang sama adalah sebuah

hal yang sulit, karena itu lakukanlah dengan penuh kesungguhan hati, dan genggamlah kesempatan dengan sebaik-baiknya!”

Diterjemahkan oleh: Erlina

Sumber: Ceramah Master Cheng Yen, tanggal

14 – 15 November 2018

Penyelaras: Agus Rijanto Suryasim

大我精神

◎ 釋德飢

【靜思小語】只注重自我，就會排擠他人，空間變得狹窄；付出不居功，而且感恩人人，就能包容天下。

師志己志，利益眾生

「大家做了那麼多，卻都對我說感恩；每一次聽到有人說『感恩上人』，我就想，你們是我的代表、我的力量。這個『我』不是個人，而是大我，不居功、無執著，才能開闊心胸，包容天下。但假如人人只注重自我，就會排擠他人，空間就變得狹窄了。」

十四日，印尼慈濟人返回精舍舉行董事會，報告印尼四大志業推展現況及展望。上人肯定在座慈濟人，事業上再忙碌，也能用心盡力投入志業。如黃榮年師兄在金光集團成立推展慈濟志業的部門，人間菩薩大招生，現在已經成為一個和氣區，目前共有三

十三個協力組隊，分布全印尼。

上人談到榮年師兄皈依時，是由信仰基督教的父親黃奕聰老先生陪同前來，可說是遵父志、守師志，以一念真誠之心克服種種困難，無論是事業或志業，都能用心去做。

郭再源師兄則是在雅加達大水災以後，為紅溪河畔違章住戶遷建大愛村時投入，對於上人所提出的改善環境及居民生活的方法，都說「沒問題」，克服各種困難，投入建設金卡蓮大愛村，學校、醫院、信仰中心俱全，並為村民安排職訓。他積極參與、就地開展志業，成為慈濟人口中的「沒問題師兄」。

上人說，其實要做事一定會遇到困難，但是印尼志工們用心克服、勇於承擔，就真的「沒問題」了！

在主要信仰伊斯蘭教的印尼社會，以佛教之名推行志業，能夠做到讓政府肯定、民眾支持，還能成立印尼大愛臺，有賴陳迺士師兄以誠懇的態度帶領團隊，讓多數為穆斯林的同仁們了解慈濟雖然是佛教團體，但是不會排斥其他宗教；在慈濟任職，並不違背自己的宗教信仰。久而久之，同仁們認同慈濟精神理念，用心採訪、製作節目，也能展現出慈濟形象。

「任憑企業再大，連鎖再多，或許在經濟發展上能有重大影響，但是無法祥和社會；必須在人人的心中播下善種子，引導人人自耕福田，還能再向別人心中播下善種、耕耘天下福田，才能改善社會。」

上人說，企業為社會人間帶來富樂歡喜，還要樹立起悲心，體恤天下疾苦人。印尼兩億六千萬人口中，貧窮線下的困苦人有兩千八百多萬，只要生活還過得去的人，每天點滴累積救人的力量，就可以讓這些困苦人得以溫飽。「勸募善款，重在募心，要讓人人願意打開心門，走入人群，發揮愛心行善助人。」

上人感恩印尼慈濟人，守志奉道，師徒共同在人間開闢一條正知正見、讓人身體力行的大道；期待大家再接再

厲，捨除小我，凝聚大我的能量，將救度眾生、利益天下的大愛擴及全球。

慧命延續，安邦富國

十五日，與印尼慈濟人座談，上人聆聽心得分享後感恩表示：「這兩天來已經感受到滿滿的供養！雖然我發願不受供養，你們用真誠的心供養師父，這麼看重師父，讓我勉勵自己還是要繼續加油！」

「聽到你們那麼重視師父說的每一句話，而且踏實去做，發揮各自的優點，為天下苦難人付出，我實在很感恩！只要大家聽了能受用，我就要爭取每一秒鐘、每一個機會對大家說。」

印尼慈濟志業源起一九九三年，第一顆慈濟種子梁瓊，在臺灣時就是慈濟會員，到了印尼以後，邀劉素美等人一起響應，開始就地做慈善。

「一九九四年回臺灣來與師父見面時，我叮嚀他們，頭頂著人家的天，腳踏著人家的地，一定要取於當地、用於當地。」上人說，現在的印尼慈濟四大志業能夠發展得這麼好，若非最初的幾位委員師姊默默耕耘、就地接引人間菩薩，無法接起善因緣，得到多位大企業家的護持，甚至親自投入，凝聚、發揮出大力量扶困濟貧，也獲得政府與民眾的肯定與支持，印華之間相互感恩。

「莫忘初心，印尼慈濟這二十五年，最初的志業道路，是從幾雙繡花鞋一步一步穩定地踏出來的，不是等到已經有寬闊平坦的道路才來走，大家都很願意承擔，當開道人；現在『道』已開，需要人人的心更加合齊，把『道』鋪成平坦的『路』。」

剛才師姊談到印尼慈濟二十五周年慶活動中，有年輕人參與規畫，也為慶典帶入年輕活力。上人肯定並期勉，即使年紀大了，也要提起「慧命活力」。身體的活力不能長久維持，不過慧命要世代傳延，年輕的一輩要承接法脈宗門精神，才能長長久久地在印尼發揮安邦富國的大愛。

聽聞分寸，行萬里路

印尼慈濟人分享「薰法香」所得與運用，上人表示，將聽來的法落實心田，發揮出實在的力量，應用於救度人間苦難，都是出於愛。

「盡心盡力救災助苦，做了這麼多，都不居功，而是口口聲聲『感恩上人』，經文所說的『諸上善人』其實就是你們；大家『感恩上人』是在感恩『諸上善人』。感恩你們放下私我，以愛付出！」

與郭再源師兄等人談話時，上人再度強調人文留史的重要性。要時常回

憶，莫忘歷史，每一位都是歷史中的人，也是創造歷史的人；常常對人分享，也在為人做教育。

「時間分秒不待人，唯有愛可以延續。任憑有多大的事業，也不過是為自己、為家庭，甚至連家人也不一定能與自己志同道合。同行菩薩道的慈濟法親，沒有利益牽纏、沒有俗情煩擾，都是以清淨無染的菩薩大愛，平等無私地為天下人而付出。」

自二〇一三年開始，印尼實業家在企業中推動「竹筒歲月」，如今全印尼竹筒會員已達一百一十多萬人。上人讚許在座弟子們鼓勵人發心行善，點滴之愛落入功德大海，救助苦難的善行，有無數人的一分力量。

「我輕輕地說，你們重重地聽；我只說分寸，弟子行萬步，方向不偏差，步步踏實。你們之所以能成就這麼大的志業、做得這麼好，就是因為人人『無我』，所以能夠合為『天下大我』，這分大我的精神不但要保持，還要加強。」

上人再次讚歎印尼慈濟人「師說分寸方向道理，弟子實踐行萬里路」，期待「師徒之緣生世珍惜」，若沒有這分緣，難以帶動大家實行，聽聞分寸能行千萬里路。所以不要用遊戲的心態在人間做事，難得人身，難遇同道、同志之人，要認真、要把握！■

Master Cheng Yen Bercerita

Perangkap Pemburu

Ilustrasi : Rangga Trisnadi

Penerjemah : Hendry, Karlana, Merlina (DAAI TV Indonesia)

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV)

Dalam setiap kehidupan, kita tidak tahu ke mana kita akan pergi setelah meninggal nanti. Saya yakin kalian juga tidak tahu mengapa bisa terlahir dalam kehidupan ini. Apakah kita puas dengan kehidupan ini? Mungkin ada banyak hal tak sesuai dengan keinginan kita. Meski hanya memiliki sedikit keinginan, tetapi ada orang yang memiliki penyesalan dalam hidupnya.

Penyesalan muncul karena ada banyak hal yang ingin mereka ketahui, ada banyak hal yang ingin mereka lakukan, dan hal-hal lainnya. Kita seperti sangat jauh dari rasa puas. Di dalam kehidupan ini, kita seperti memiliki banyak keinginan dan permintaan. Setiap orang memiliki keinginan dan permintaan yang berbeda-beda. Setiap orang memiliki pola pikir yang berbeda-beda pula.

Saat pola pikir kita berada di arah yang benar, maka kita akan memahami bahwa kegelapan batin membuat kehidupan kita bagai berada dalam kegelapan. Setelah memahaminya, kita akan berusaha mengikis kegelapan batin. Jika tidak mengetahui arah yang benar maka mungkin kita akan menciptakan kegelapan dan noda batin sendiri hingga terperangkap di dalamnya. Semakin lama kita terperangkap, semakin dalam kita terperangkap tanpa menyadarinya.

Dalam sebuah kisah:

Ada sekelompok pemburu yang memasang perangkap dengan harapan dapat memperoleh hasil buruan dengan mudah dan cepat. Di dalam sebuah hutan, mereka memasang banyak perangkap. Mereka menggali banyak lubang dan menata senjata tajam di atas tanah, lalu menutupinya dengan daun. Suatu hari, ada seekor rusa yang menginjak salah satu perangkap dan



jatuh ke dalam lubang. Rusa itu menangis dengan suara keras.

Mendengar suara tangisan hewan dari kejauhan, para pemburu berlarian untuk mencari lubang tempat jatuhnya rusa. Pemburu dari berbagai penjuru mendekat untuk mencarinya. Beberapa pemburu jatuh ke dalam perangkap dan terluka oleh bambu runcing di dalamnya. Ada pemburu yang langsung meninggal dunia akibat lukanya yang sangat parah, dan ada pula yang meringis kesakitan. Selain suara tangisan rusa yang besar, suara pemburu yang terjebak perangkap jauh lebih besar.

Saat mendengar berita ini, keluarga pemburu segera datang memberi pertolongan. Ada pemburu yang mengalami luka ringan, luka berat, dan bahkan sudah meninggal. Beberapa keluarga di desa mengadakan upacara pemakaman. Ada pula keluarga yang mencari dokter dan pengobatan. Mereka terluka akibat perangkap sendiri karena mereka tidak tahu perangkap yang digali pemburu lain. Saat mendengar suara tangisan rusa, mereka berlarian untuk mencari sehingga terjebak perangkap. Para pemburu menghabiskan waktu untuk menyembuhkan luka masing-masing.

Suatu hari, ada seseorang yang datang dari luar desa. Dia bertanya kepada pemburu, "Setelah sembuh nanti, apakah kalian masih akan memasang perangkap untuk menangkap dan melukai makhluk lain?" Para pemburu menjawab, "Kami tidak berani melakukannya lagi. Selama terluka, kami baru merasakan betapa sakitnya para hewan yang

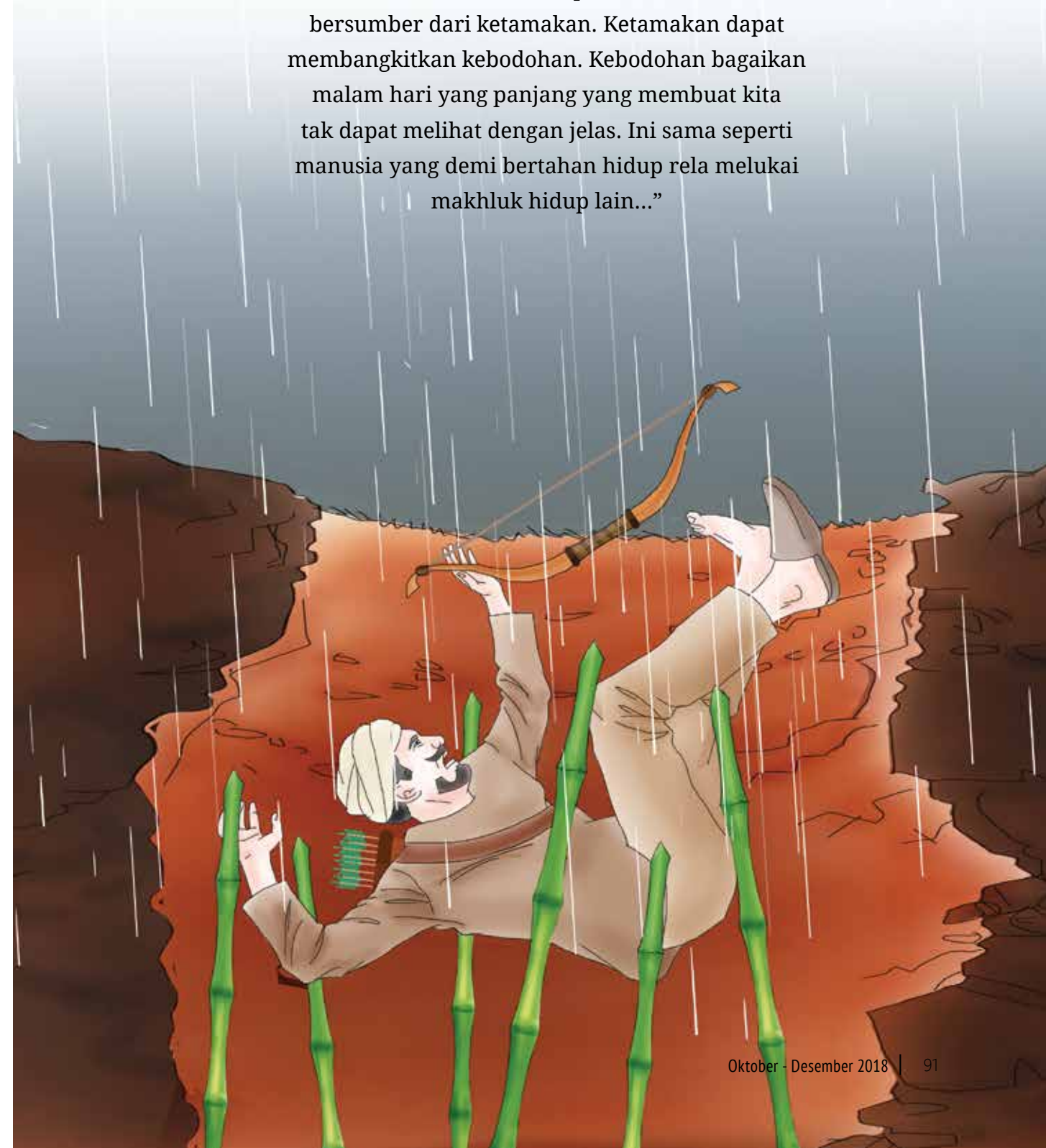
terjebak dalam perangkap. Mereka meringis kesakitan akibat luka pada tubuhnya. Kami tidak berani lagi."

Orang itu berkata, "Manusia harus merasakan sendiri baru dapat memahami. Saya pernah mendengar Buddha membabarkan Dharma di Taman Ambapali. Buddha berkata bahwa penderitaan manusia bersumber dari ketamakan. Ketamakan dapat membangkitkan kebodohan. Kebodohan bagaikan malam hari yang panjang yang membuat kita tak dapat melihat dengan jelas. Ini sama seperti manusia yang demi bertahan hidup rela melukai makhluk hidup lain. Kalian memasang perangkap, tetapi malah melukai diri sendiri."

Mendengar perkataan orang tersebut, para pemburu tersadarkan. Mereka bertekad setelah sembuh nanti, mereka akan pergi mendengarkan ajaran Buddha. Demikianlah mereka pergi ke wihara untuk mendengar pembabaran Dharma. Mereka bertobat di hadapan Buddha bahwa mereka telah memasang perangkap untuk menangkap dan melukai makhluk hidup lain. Mereka telah menyadari kesalahan dan bertekad untuk mendengar ajaran Buddha.

Buddha berkata, "Akibat nafsu keinginan sesaat, manusia memasang banyak perangkap. Setiap orang memasang perangkap yang berbeda-beda. Saya memasang perangkap sendiri, Anda memasang perangkap sendiri. Setiap orang memasang perangkap masing-masing. Orang yang tidak tahu akan masuk ke dalam perangkap kita. Saya yang tidak tahu juga

"...Buddha berkata bahwa penderitaan manusia bersumber dari ketamakan. Ketamakan dapat membangkitkan kebodohan. Kebodohan bagaikan malam hari yang panjang yang membuat kita tak dapat melihat dengan jelas. Ini sama seperti manusia yang demi bertahan hidup rela melukai makhluk hidup lain..."



akan masuk ke dalam perangkap Anda. Anda juga masuk ke dalam perangkap saya.”

Begitulah kehidupan manusia. Manusia membuat perangkap dan jatuh sendiri ke dalamnya. Saat pikiran kacau dipenuhi

ketamakan, kebencian, dan kebodohan, kita bagaikan jatuh ke dalam kegelapan. Hal ini bisa mempengaruhi orang lain hingga kemudian terperangkap jala kegelapan batin dan perangkap. Ini sangat berbahaya. ■

